



**STUDI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM
KELUARGA JANDA DI DESA SIHEPENG KECAMATAN SIABU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**LATIPA HANNUM
NIM: 12 310 0253**

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**STUDI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM
KELUARGA JANDA DI DESA SIHEPENG KECAMATAN SIABU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

OLEH

LATIPA HANNUM

NIM: 12 310 0253

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I

Ali Asrud Lubis, S.Ag.,M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

PEMBIMBING II

Hamdan Hasibuan, S.Pd.L.,M.Pd
NIP. 19701213 200312 1 016

**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2016

Hal : Skripsi
a.n LATIPA HANNUM
Lampiran : 7 Eksemplar

Padangsidempuan, 17 Oktober 2016
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Latipa hannum** yang berjudul: **Studi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Janda di Desa Sihpeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Ali Asrul Lubis, S.Ag., M.Pd
Nip : 19710424 199903 1 004

PEMBIMBING II



Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd
Nip : 19701213 200312 1 016

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang bahwa saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : LATIPA HANNUM
NIM : 12 310 0253
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-7
Judul Skripsi : **Studi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Janda di Desa Sihpeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 26 Oktober 2016

Saya yang menyatakan,



LATIPA HANNUM

NIM. 12 310 0253

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LATIPA HANNUM
 NIM : 12 310 0253
 Jurusan : PAI-7
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "**Studi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Janda di Desa Sihpeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
 Pada tanggal 26 Oktober 2016
 Yang menyatakan

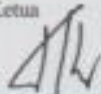


LATIPA HANNUM
 NIM: 12 310 0253

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : LATIPA HANNUM
 NIM : 12 310 0253
 Judul Skripsi : Studi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Janda Di
 Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Ketua



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris



Hamka, M. Hum
 NIP. 19640815 200912 1 005

Anggota



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003

Hamka, M. Hum
 NIP. 19640815 200912 1 005



Dra. Rosimah Lubis, S.Ag. M.Pd
 NIP. 19610825 199103 2 007

Drs. Syafnan, M.Pd
 NIP. 19590811 198403 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah	
Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 01 November 2016
Pukul	: 13.00 WIB s.d 17.00 WIB
Hasil/ Nilai	: 75,75 (B)
Indeks Pretasi Kumulatif (IPK)	: 3,20
Predikat	: Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4, 5-Sihang 22773
 Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **STUDI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK
 DALAM KELUARGA JANDA DI DESA SIHEPENG
 KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Nama : **LATIPA HANNUM**
 NIM : **12 310 0253**
 Fakultas/Jurusan : **TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-7**

Telah Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
 dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
 Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, 04 November 2016
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Lefya Hilda, M.Si
 NIP. 19720720 200003 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Studi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Janda di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**”. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti. Skripsi ini ditulis sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan disebabkan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya dapat terselesaikan juga meskipun hanya dalam bentuk yang sangat sederhana sekali.

Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M. Pd selaku pembimbing I dan Bapak Hamdan Hasibuan, S.Pd.I.,M.Pd selaku pembimbing II dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H Ibrahim Siregar, MCL, selaku ketua IAIN Padangsidimpun serta pembantu ketua I, II, dan III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi di kampus ini.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S. Ag. M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpun.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
5. Ibu Dra. Rosimah Lubis, M.Pd selaku penasehat akademik penulis yang membimbing penulis selama perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademika IAIN Padangsidimpun.
7. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpun yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi ini.
8. Bapak Riswan Hasibuan selaku kepala Desa Sihepeng yang telah memberikan izin sehingga penulis bisa meneliti di desa tersebut.
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Tarbiyah IAIN Padangsidimpun yang tidak tertuliskan satu persatu serta sahabat penulis yang selalu menjadi motivator.
10. Teristimewa keluarga tercinta (Ayahanda, ibunda, beserta keluarga dan Adinda Anni Kholilah, Putri Saima Rizki, dan Salim Halomoan) serta keluarga besar yang paling berjasa dalam hidup penulis. Do'a dan usahanya dalam memberikan dukungan dan harapan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga ALLAH SWT nantinya dapat membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian.

Padangsidempuan, 17 Oktober 2016
Penulis

LATIPA HANNUM
NIM. 12 310 0253

ABSTRAKSI

Nama : LATIPA HANNUM
Nim : 12 310 0253
Judul : Studi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Janda di
Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal
Tahun : 2016

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Orang tua diuntut untuk memberikan pendidikan kepada anak berupa pendidikan agama seperti menanamkan nilai-nilai keislaman, berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua serta memberikan perhatian yang lebih agar anak bisa mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari dan dituntut untuk menjadikan diri sebagai contoh teladan bagi anak-anaknya. Semua ini kan sulit dicapai jika tidak ada kerja sama antara ayah dan ibu. *Single Parent/* orang tua janda adalah salah satu penyebab beralihnya tanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan anak. Pengasuhan orang tua yang hanya *Single Parent/* ibu janda akan berdampak pada pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan pendidikan anak di Desa Sihepeng. Apa saja hambatan ibu janda dalam pelaksanaan pendidikan agama anak pada keluarga janda, dan Apa upaya yang dilakukan ibu janda dalam menanggulangi permasalahan pendidikan agama anak di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Adapun Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama anak pada keluarga janda di Desa Sihepeng, untuk mengetahui hambatan yang di alami ibu janda dalam pelaksanaan pendidikan agama anak di Desa Sihepeng, dan Untuk mengetahui upaya yang dilakukan ibu janda dalam menanggulangi permasalahan pendidikan agama anak.

Metode penulisan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu menggambarkan secara deskriptif dengan menggunakan *field research* di lapangan dan instrumen pengumpulan data yang diambil dari observasi, wawancara dan dokumentasi jika dibutuhkan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan skunder sedangkan analisis data yang dilaksanakan dengan menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan /verifikasi.

Hasil yang ditemukan di lapangan bahwa pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga janda di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal adalah masih tergolong kurang baik. Hal tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor salah satu diantaranya adalah faktor kesibukan orang tua dalam mencari nafkah dan pemahaman mereka masih tergolong rendah terhadap pendidikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA SIDANG MUNAQASHAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATAPENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Agama Anak	12
1. Pengertian Pendidikan Agama	12
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	15
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	20
4. Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak.....	27
B. Keluarga <i>Single Parent</i>/Janda	32
1. Pengertian Keluarga Janda	32
2. Masalah-Masalah Keluarga Janda.....	36
3. Fungsi Orang Tua Dalam Keluarga.....	38

C. Pendidikan Anak Dalam Keluarga.....	43
1. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak.....	43
2. Pendidikan Yang Diberikan Ibu Terhadap Anak	45
3. Pembinaan Pendidikan Anak Dalam Keluarga	45
D. Penelitian terdahulu.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
1. Tempat Dan Waktu Penelitian	49
2. Jenis Dan Metode Penelitian.....	49
3. Sumber Data.....	49
4. Teknik Pengumpulan Data.....	50
5. Teknik Pengecekan Keabsaan Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. TEMUAN UMUM.....	53
1. Letak Geografis Desa Sihepeng Kecamatan Siabu.....	53
B. TEMUAN KHUSUS.....	55
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Pada Keluarga Janda Di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	55
2. Kendala Yng Dihadapi Orang Tua Janda Dalam Memberikan Pedidikan Agama Anak Di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	64
3. Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Di Desa Sihepeng Kcamatan Siabu	66
C . Analisis data	71
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	73
B. SARAN-SARAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Data Keluarga Single Parent/ Ibu Janda	52
Tabel 2 : Tingkat Pendidikan Janda	54
Tabel 3 : Pelaksanaan Pendidikan Masyarakat	55

.BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu *mission sacred* (tugas suci) oleh sebab itu patut di hormati dan dikagumi tugas dari pendidik atau guru. Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana, terprogram dan berkesinambungan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal, baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Pendidikan adalah aktivitas berupa “ proses menuju” pertumbuhan, perkembangan, perubahan yang terjadi pada siswa dalam aktivitas pembelajaran dan pengajaran yang hasilnya dapat dinikmati setelah rentang waktu yang panjang, dibutuhkan sebagai usaha yang senantiasa perlu dievaluasi secara periodic dan berkesinambungan. Untuk itu dibutuhkan niat usaha yang serius, gigih, dan kontinu (istiqomah) agar proses pendidikan berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

Pendidikan semakin mengalami perubahan mengikuti tradisi disegala bidang, pendidikan yang baik menunjukkan kualitas masyarakat didaerah tersebut. Namun tingkah laku dan moral masyarakat pula ikut mengalami pergeseran. Maraknya penodaan moral salah satunya disebabkan buruknya

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 34

pendidikan. Pendidikan agama sebagai pelopor keilmuan memiliki potensi yang besar dalam menanggulangi kemerosotan individu. Pribadi agama akan mampu meminimalisir akibat buruk dari arus perkembangan yang sangat deras. Karakter agama sebaiknya dibentuk sejak masa anak hingga mempermudah perjalanan hidupnya kelak.

Pendidikan Islam adalah sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

Peran keluarga terhadap pendidikan anak sangat menentukan sikap anak yang dilahirkan, yang pertama sekali dikenal anak adalah keluarga-keluarganya. Terutama ibu yang melahirkannya dan yang menyusunya. Didalam pemeliharaan dan pengasuhan anak tersebut tidak bisa lepas dari unsur aktivitas pendidikan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sebab itu kaum ibu sebaiknya melakukan hubungan yang baik dan edukatif terhadap anak melalui hubungan yang dekat, dengan demikian otomatis si anak akan lebih mudah menerima pendidikan yang diberikan oleh si ibu dalam pengasuhannya.

Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya sangat menentukan perkembangan anak baik dari segi mental dan spiritual si anak. Dan setiap anak yang dilahirkan sebenarnya sangat memerlukan bimbingan dan pengasuh. Orangtua dapat dikaitkan bahwa kehidupan seseorang bermula dalam lingkungan keluarga orangtuanya adalah sebagai penanggung jawab yang pertama. Segala

pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarga merupakan dasar bagi hidup dan kehidupannya kelak. oleh karena orang sering mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama.

Apabila dikaitkan dengan janda yang ditinggal mati oleh suaminya harus benar-benar bertanggung jawab terhadap anak diantaranya menjaga, membesarkan, menafkahi, mendidik, membimbing, mengarahkan anak-anaknya yang telah ditinggalkan oleh sosok ayah. Sebab pendidikan hanyalah peran ibu saja, jadi pasti gerak langkah atau tingkahlaku ibu selalu menjadi bahan panutan bagi si anak, karena yang lebih menentukannya adalah peran ibu.

Perpisahan menimbulkan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan anak yang dapat memungkinkan ketidak mampuan seorang ibu memberikan pendidikan anak-anaknya. Apabila kita melihat kepada ibu tersebut waktunya lebih banyak mencari nafkah kebutuhan hidupnya dan kepada ibu.

Menghilangnya seorang ayah dalam keluarga menimbulkan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, karena menghilangnya kasih sayang dari ayah, maka si anak merasa minder atau rendah diri, kecewa bila berhadapan dengan suatu masalah, mereka menganggap andaikan orangtua hidup bersama kami maka kami tidak akan begitu. maka untuk menghilangkan kemungkinan tersebut peran ibu sangat menentukan untuk membentuk kepribadian anak.

Pengasuhan ibu yang hanya seorang diri atau orang tua tunggal akan berimbas pada pendidikan anak. Sebagaimana fenomena yang dialami oleh anak

hanya diasuh oleh ibu tidak semuanya berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa ibu yang kurang berhasil dalam mengasuh anak dengan seorang diri. Pengasuhan ibu yang kurang berhasil tersebut sering terjadi karena banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan oleh ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Beban yang ditanggung oleh ibu terlalu berat sehingga terkadang lupa menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Ibu yang bekerja berangkat pagi pulang petang, setelah sampai rumah sudah merasa lelah dan letih akan kurang memperhatikan anaknya. Anak yang tidak mendapatkan perhatian yang penuh dari orang tua akan berpengaruh terhadap pendidikannya.

Jika perhatian ibu berkurang kepada anaknya maka anak akan merasa tidak dihargai dan keberadaannya kurang dibutuhkan dalam keluarga sehingga anak akan sulit untuk mengungkapkan isi hatinya kepada orang tua. Fenomena lain yang di alami oleh anak yang hanya di asuh oleh janda yang ada di Desa Sihepeng dengan keadaan perekonomian saat sekarang ini, mengakibatkan seorang ibu tidak mampu memenuhi keinginan anak sehingga anak banyak merasa putus asa dan minat untuk melanjutkan pendidikan sangatlah berkurang. Hal ini di tandai dengan adanya anak yang sekolahnya terputus ditengah jalan, ada juga yang menikah tanpa melanjutkan pendidikannya. Hal ini terjadi karena anak merasa *down*, sebab keinginannya tidak terpenuhi sehingga sama sekali tidak ingin

menggali pengasuhan lebih tinggi sebab pola asuh ibu tidak dapat dipengaruhi tingkah laku anaknya.²

Janda yang selalu sibuk dengan pekerjaannya terkadang lupa dengan perkembangan anaknya dalam segi rohani dan jasmaniahnya, akan tetapi ibu tidak lupa dengan perkembangan anak dalam agama dan selalu mengajarkan dan mengutamakan nilai-nilai keagamaan. Di dalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena itu semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya. Sehubungan dengan tanggung jawab ini, maka seharusnya orang tua dapat mengetahui mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga.

Oleh karena itu, keluarga janda sangat meentukan perkembangan anak dalam pendidikan keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-

² Hasil Observasi Dengan Keluarga Janda Di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Pada Tanggal 23 Januari 2016.

anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena itu merupakan kunci. Karena perkembangan pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Jadi dalam hal ini jelas bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan, jujur, disiplin, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini bukanlah suatu proses sesaat, melainkan suatu proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak. Dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini, akan lahirlah generasi anak Indonesia yang berkualitas.

Dari 20 orang janda masing-masing mempunyai anak sebagian besar/ lebih dari separoh belum berhasil melakukan pendidikan agama kepada anak dan faktor utamanya adalah karena orang tua sebelah tangan, pendidikan orangtua sangat rendah. Berdasarkan pemikiran di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Studi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Janda di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”**.

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu hanya meneliti studi pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga janda yang ditinggalkan oleh suaminya tentang nasehat orang tua kepada anak, membimbing dan membina serta menyarankan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Dan

peneliti hanya membahas tentang keluarga yang berhasil menyekolahkan anaknya sampai keperguruan tinggi saja.

C. Rumusan Masalah

Untuk memberikan gambaran yang jelas, penulis membuat masalah yang ada dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama anak pada keluarga janda (tinggal mati) di desa sihepeng.?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi keluarga janda dalam pelaksanaan pendidikan agama anak di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu.?
3. Apa upaya yang dilakukan janda untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama pada anak di desa sihepeng kecamatan siabu ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan analisa yang mendalam mengenai pendidikan anak dalam keluarga janda di desa sihepeng kecamatan Siabu. Sebagai gambaran penelitian ini dapat bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk merumuskan pelaksanaan pendidikan agama anak di dalam keluarga janda yang di tinggal mati oleh suaminya di Desa Sihepeng.
2. Untuk menemukan hambatan-hambatan yang dihadapi janda dalam memberikan pendidikan agama anak pada keluarga janda di Desa Sihepeng.

3. Untuk menjelaskan upaya yang dilakukan janda dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga janda di desa sihepeng kecamatan siabu.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai kontribusi pemikiran terhadap keluarga janda dalam membina pendidikan anak.
2. Bagi peneliti bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam membina dan mendidik anak-anak kelak.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan melakukan pembahasan selanjutnya.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya keraguan dalam penelitian ini penulis perlu memberikan batasan yang digunakan dalam penelitian ini, maka ada baiknya penulis tekankan beberapa istilah yaitu :

1. Studi adalah pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.³ Studi yang dimaksud penulis disini adalah peneliti atau mempelajari bagaimana kemampuan seorang ibu janda dalam mendidik anak-anaknya setelah suaminya meninggal.

³ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), Hal. 695

2. Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan, melaksanakan, rancangan. Yang memuat tentang Pendidikan Keimanan, Pendidikan Akhlak, dan Pendidikan Ibadah.
3. Pendidikan adalah usaha sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasannya.⁴ Usaha-usaha yang dilakukan sesuai dengan kapasitas berpikir dan dapat di terima akal melalui langkah-langkah ilmu pengetahuan yang dimiliki landasan teoritis. Yang dimaksud dalam penelitian ini pendidikan anak dalam keluarga janda yang ada di Desa Sihepeng.
4. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas, yang meliputi ayat-ayat al-Qur'an, Hadits, dan kaidah-kaidah ke-Tuhanan, Muamalat, urusan pribadi manusia atas susila dan ajaran akhlak.⁵
5. Anak adalah keturunan yang dilahirkan atau orang yang dilahirkan disuatu daerah atau tempat tertentu. Dengan kata lain anak adalah amanah terbesar dari Allah yang menjadi investasi dunia akhirat bagi ayah dan bunda. Anak disebut juga dengan seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antara dua orang dewasa laki-laki dan perempuan. Anakpun anak yang dimaksud peneliti adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya disebabkan meninggal dunia.

⁴M.Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), Hal 27

⁵Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm.4

6. Keluarga janda suatu keluarga dimana kepala keluarganya adalah seorang ibu yang berstatus janda akibat dari perceraian dari suaminya baik bercerai hidup atau meninggal dunia dan mempunyai anak untuk di didik.⁶ Maka yang dimaksud keluarga janda dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang mendidik anaknya tanpa di damping oleh suami, dikarenakan seorang suami yang telah meninggal dunia.

Didalam pembatasan istilah ini yang dimaksud peneliti tentang studi pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga janda adalah tentang cara yang dilakukan seorang ibu dalam memberikan pendidikan yang berlandaskan Islam kepada anak dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang islami, sehingga anak tersebut dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Pembahasan

Bab satu, merupakan pendahuluan yang terdiri dari atas, latar belakang masalah guna untuk menjelaskan persoalan masalah penelitian, rumusan masalah agar lebih terarahnya penelitian ini, batasan masalah sehingga masalah tersebut perlu untuk dirumuskan yang dibuat dalam istilah rumusan masalah, tujuan penelitian yang diirigi dengan manfaat penelitian, dan untuk lebih mudah memahami pembahasan penelitian ini maka disusun batasan istilah, kemudian dijabarkan kedalam sistematika pembahasan.

Bab dua, membahas tentang kajian teori, Studi perkembangan keagamaan anak dalam keluarga janda.

⁶ WJS. Poerwadarminta, *Op., Cit*, Hal. 965

Bab tiga, merupakan metodologi yang terdiri atas lokasi dan waktu penelitian, metode dan jenis penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data dan teknik keabsahan data.

Bab empat, merupakan perkembangan pendidikan agam anak dalam keluarga janda yang terdiri dari fungsi orang tua dalam keluarga, masalah-masalah keluarga janda, pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga janda, pendidikan yang diberikan ibu terhadap anak, pembinaan pendidikan anak dalam keluarga.

Bab lima, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak

1. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan yang berasal dari kata “didik” artinya sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku sikap, tingkahlaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.²

Pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi-generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.³

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.⁴ Pendidikan sebagai usaha yang sadar akan tujuannya maka

¹ Ahmad Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1981), hal. 19.

² Tim Penyusun Kamus Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Op., cit.*, hal. 252.

³ Soegarda Purbakatwaja dkk. *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hal. 257-258.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 22.

dalam hal pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam satu sistem pendidikan yang integral yaitu suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap sub sistem akan tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur dan komponen-komponen yang berhubungan dengan sistem.

Pendidikan sebagai suatu usaha yang direncanakan dan dilaksanakan oleh orang dewasa dalam rangka mengarahkan dan membimbing perkembangan anak dari seluruh potensinya secara optimal agar tercapai kedewasaan.⁵

Pengertian ini sejalan dengan pendapat Langeveld, sebagaimana dikutip Syafruddin yang mengemukakan bahwa “mendidik adalah mempengaruhi anak dalam rangka membimbingnya supaya menjadi dewasa”. Usaha membimbing adalah usaha yang diberi dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa.⁶

Pendidikan sama maknanya dengan “paedagogie” yang berasal dari bahasa Yunani terdiri dari kata “pais” artinya anak, dan “again” diterjemahkan membimbing. Jadi paedagogi yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian secara hakekatnya pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa

⁵ Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hal. 44.

⁶ *Ibid.*, hal. 45.

kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan yang berlangsung terus menerus.⁷

Pendidikan adalah gejala kebudayaan mengandung arti bahwa pendidikan hanya diadakan dan dilaksanakan oleh makhluk budaya, karena hanya manusia yang dapat menciptakan nilai-nilai kebudayaan.⁸

Dari pendapat para ahli di atas, walaupun berbeda dalam redaksinya, tetapi terdapat makna dan tujuan yang sama. Menurut analisa penulis bahwa pengertian pendidikan itu menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan terhadap potensi anak didik, yang di dalamnya terdapat beberapa unsur lain:

- a. Pembimbing (sipendidik)
- b. Yang dibimbing (anak didik)
- c. Tempat atau lembaga pendidikan tertentu
- d. Karena pendidikan merupakan proses maka dibutuhkan waktu
- e. Sumber atau bahan yang akan disampaikan
- f. Metode

Pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam sangatlah berbeda, banyak orang menganggap kedua istilah ini sama sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam, padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda.⁹

Sedangkan pendidikan agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendirikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 68-70.

⁸ Anwar Saleh Daulay. *Ilmu Pendidikan (Jalur Sekolah dan Luar Sekolah)*, (Medan: Jabal Rahmat, 1987), hal. 13.

⁹ Muhaimin. *Pengembangan nKurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 6.

seharusnya dinamakan “Agama Islam” karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” sekategori dengan pendidikan mata pelajaran lainnya.

Sedangkan pendidikan Islam adalah sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur’an dan Hadits. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan baik oleh seseorang ataupun lembaga dalam rangka untuk menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya kepada peserta didik.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Semua ilmu pengetahuan adalah milik Allah yang sebagian kecil telah diberikan kepada manusia. Beberapa pengetahuan tertentu disampaikan melalui wahyu, dan sebahagian lainnya disampaikan kepada manusia, melalui sentuhan akal fikiran dan perasaan manusia. Agama Islam bersumber dari al-Qur’an yang memuat wahyu Allah dan al-Hadits. Komponen utama atau unsur utama adalah akidah, syari’ah dan akhlak dikembangkan dengan wahyu atau akal fikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Yang dikembangkan adalah ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur’an dan al-Hadits. Jelaslah bahwa ajaran agama Islam adalah ajaran yang bersumber dari agama Islam yang

dikembangkan oleh akal manusia, yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya. Sumber utamanya adalah sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁰

Adanya perbedaan dari nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari wahyu dengan kebenaran yang bersumber dari hasil fikir manusia, menyebabkan dasar-dasar pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua bagian.¹¹ Pertama, dasar-dasar yang bersifat abadi dan absolut, yaitu al-Qur'an dan Hadits, akan tetap terpelihara sepanjang masa hingga akhir zaman. Dasar ini merupakan sumber yang tidak pernah terhenti bagi pendidikan Islam, karena al-Qur'an merupakan dasar yang paling pokok dan tetap terjaga keoriginalannya sejak pertama kali diwahyukan sampai sekarang. Kedua, dasar-dasar yang bersifat relatif dan selalu berubah yaitu berupa hasil olah fikir manusia (ijtihad) karena sifatnya nisbi, menyebabkan sistem pendidikan Islam itu dapat senantiasa relevan, inovatif dan responsif terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat sekarang.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukannya kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan

¹⁰ Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 89-90.

¹¹ Dja'far Siddik. *Op., cit.*, hlm. 31.

manusia dan bersifat universal.¹² Keuniversalannya mencakup semua ilmu pengetahuan dan memiliki perbendaharaan yang luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Al-Qur'an juga menjadi sumber dari segala ilmu, baik ilmu pendidikan, sosial maupun alam semesta, ia bersifat absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik motivasi menggunakan panca indera, motivasi menggunakan akal fikiran, motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan *ilahiyah* dan lain sebagainya. Semua isi dan kandungan ajarannya sangat sempurna dan tidak bertentangan dengan hasil penemuan sains modern.

b. Hadits (al-Sunnah)

Secara sederhana, Hadits atau al-Sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian. Pertama, hadits *qouliyah* yaitu yang berisikan ucapan, pernyataan dan persetujuan Muhammad SAW. Kedua, hadits *fi'liyah* yang berisi perbuatan dan tindakan yang pernah dilakukan Nabi. Ketiga,

¹² Samsul Nizar. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 95.

hadits *taqririyah* yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.¹³

Semua contoh yang diberikan Rasulullah menjadi sumber dan acuan bagi seluruh umat Islam dalam aktifitas kehidupannya. Walaupun secara umum semuanya sudah tercakup dalam al-Qur'an tetapi muatan hukumnya belum terperinci atau bersifat umum atau global. Maka keberadaan Hadits Nabi merupakan penjelas dan penguat hukum-hukum yang belum sempurna. Sekaligus sebagai petunjuk atau pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya.

Posisi dan fungsi Hadits Nabi ialah sebagai sumber pendidikan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dan pesan *ilahiyah* yang tidak terdapat dalam al-Qur'an.

c. Ijtihad

Dalam meletakkan ijtihad sebagai dasar pendidikan Islam, ada dua pendapat.¹⁴ Pertama, tidak menjadikan sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Kelompok ini menempatkan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber rujukan pendidikan Islam sementara ijtihad hanya upaya memahami al-Qur'an dan al-Hadits sesuai dengan konteksnya. Kedua, meletakkan ijtihad sebagai

¹³ *Ibid.*, hlm. 97.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 100.

sumber pendidikan Islam. Menurut mereka walaupun ijtihad merupakan metode istimbat hukum akan tetapi perlu dijadikan sumber pendidikan Islam.

Secara etimologi, “ijtihad” berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan para ulama untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu.¹⁵ Dari sini dapat dilihat bahwa ijtihad pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum *syar’iyah* yang dilakukan oleh para mujtahid muslim, dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan lainnya dalam ilmu Ushul Fiqih. Guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat manusia. Yang ketentuan hukumnya tidak ditemukan dalam al-Qur’an dan al-Hadits. Ijtihad ini berlaku setelah wafatnya Nabi, karena sewaktu Nabi hidup tidak ada orang yang berijtihad. Oleh karena itu lahan ijtihad ini sangat luas meliputi seluruh aspek kehidupan manusia sejalan dengan perkembangan zaman termasuk di dalamnya aspek pendidikan. Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur’an dan al-Hadits, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan terutama setelah Nabi wafat, setiap waktu, guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin mengglobal dan modern.

Dasar-dasar pendidikan yang bersifat absolut ini merupakan tiang pendidikan Islam yang memelihara esensi dan tujuan yang terus menerus harus dilestarikan sementara dasar pendidikan yang dihasilkan olah pikir

¹⁵ Muhammad ‘Asywadi Syukur. *Pengantar Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 239.

manusia akan tetap berkembang dan dikembangkan secara kreatif untuk mempertahankan kelestarian pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan adalah membawa anak ke tingkat lebih dewasa (manusia ideal), artinya membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Tujuan pendidikan itu dapat dibagi kepada empat:¹⁶

a. Tujuan Nasional

Berhasil tidaknya suatu usaha atau kegiatan sangat tergantung pada jelas tidaknya tujuan yang hendak dicapai oleh orang atau lembaga yang melaksanakannya. Berdasarkan kenyataan ini, maka perlunya suatu tujuan dirumuskan se jelas-jelasnya. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan secara nyata dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

- a) Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945.
- b) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

¹⁶ Anwar Saleh Daulay. *Op., cit.*, hlm. 41.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, makhluk mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah perumusan secara umum pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan. Tujuan institusional untuk masing-masing lembaga sangatlah berbeda. Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh suatu lembaga. Untuk mencapai tujuan institusional ini tidak bisa lepas dari tujuan pendidikan nasional, hal ini disebabkan setiap lembaga pendidikan ingin menghasilkan lulusan yang akan menjunjung tinggi martabat bangsanya di samping berusaha agar lulusannya mengembangkan kemampuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan kekhususan lembaganya masing-masing. Dengan demikian tujuan institusional dipengaruhi oleh 3 hal penting yaitu:

- a) Tujuan pendidikan nasional
- b) Kekhususan masing-masing lembaga dalam memberikan pengalaman, kemampuan dan keterampilan tertentu yang diperlukan bangsa dan masyarakat

c) Tingkat usia siswa yang akan mengikuti pendidikan dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan.

c. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler dikaitkan juga dengan tujuan institusional lembaga pendidikan masing-masing. Melalui tujuan kurikuler ini dapat diketahui berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang akan diberikan kepada siswa, namun dalam tingkat ini, rumusan tujuan kurikuler belum dinyatakan terperinci karena berhubungan dengan masing-masing bidang studi atau mata kuliah.

d. Tujuan Instruksional/pengajaran

Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci apa yang harus dikuasai oleh siswa atau anak didik sesudah ia melewati kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan instruksional secara kognitif akan mempengaruhi pemilihan metode, bahan pengajaran dan strategi instruksional lainnya, demi untuk mencapai tujuan pendidikan instruksional yang sudah dirumuskan.

Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana tersirat dalam al-Qur'an surah al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁷

Sebab, tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia. Oleh karenanya pendidikan Islam harus melibatkan perbincangan tentang sifat-sifat asal manusia dalam pandangan Islam.¹⁸

Menurut Dja'far Siddik tujuan pendidikan Islam ditujukan kepada dua hal. Pertama, pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal Allah dan segenap ajaran-ajarannya serta mengamalkannya secara baik dan benar.¹⁹ Untuk mencapai tujuan ini, maka peserta didik harus dibekali dengan ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkannya melakukan kewajiban-kewajiban kepada Allah (fardhu 'ain) agar iman dan peribadatnya terselenggara dengan sempurna. Kemudian yang kedua, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai suatu kompetensi khusus sebagai mempunyai kesiapan dan kemampuan dalam membangun struktur kehidupan dan peradaban duniawinya.²⁰ Untuk mencapai tujuan ini maka peserta didik harus dibekali dengan ilmu-ilmu yang bisa atau mampu

¹⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2005), hlm. 524.

¹⁸ Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 33.

¹⁹ Dja'far Siddik. *Op., cit.*, hlm. 46.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 47.

melaksanakan kewajiban yang bersifat fardhu kifayah yaitu suatu kemampuan khusus yang hasilnya diperlukan oleh masyarakat banyak.

Secara umum tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum adalah tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.²¹

Maka tidaklah heran, jika terdapat perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing manusia, baik dalam satu masyarakat, bangsa, maupun negara karena berbedanya kepentingan yang ingin dicapai, yang pada akhirnya tujuannya adalah sama, yaitu mengacu kepada Q.S 51: 56 yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada khaliqnya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah SWT. Dari tujuan umum ini, manusia kemudian mengklasifikasikannya kepada beberapa tujuan khusus lainnya.

²¹ Armei Arief. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 18.

Jika kita tinjau secara historis, tujuan pendidikan Islam itu mengalami perkembangan dan kepentingan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah dengan masa sekarang adalah berbeda namun tidak melepaskan diri dari nilai-nilai ilahiah dan tujuan umumnya, yaitu sebagai ibadah.

Namun demikian, di samping tujuan-tujuan yang telah dipaparkan di atas ada juga tujuan pendidikan Islam dalam perspektif para ulama muslim, di antaranya Abdurrahman Saleh Abdullah yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadanya. Kemudian menurut Imam al-Ghazali tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan yang sempurna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan membentuk insan sempurna untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat.

Kemudian Muhammad Fadhil al-Jamaly sebagaimana dikutip Samsul Rizal, memberikan batasan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri, dan atas sistem sosial yang islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam ciptaannya serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola alam ini, bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia, dan yang penting lagi

ialah terbinanya ma'rifat kepada Allah pencipta alam semesta, dan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintahnya, dan menjauhi larangannya.²²

Q.S al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ

دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: *Padahal mereka disuruh supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.*²³

Dari ayat di atas sudah dapat diketahui dengan nyata bahwa tujuan pendidikan itu menurut konteks Islam adalah terbentuknya kepribadian yang sempurna, yakni kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepadanya dan meninggalkan segala yang dilarangnya.

Tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim.²⁴ Sebelum kepribadian muslim terbentuk pendidikan Islam lebih dahulu cakap mencapai tujuan sementara, antara lain kecakapan jasmani, pendidikan etika dan lain-lain.

²² Samsul Rizal. *Op. cit*, hlm. 105.

²³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2005), hlm. 599.

²⁴ Ahmad D. Marimba. *Op. cit*, hlm. 46.

4. Pelaksanakan Pendidikan Agama Anak

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak-anak di mana anak-anak yang berumur 5 tahun ke bawah setelah masa kandungan ibu perlu membina jiwa keagamaan bagi anak-anak. Pendidikan di dalam keluarga di dasarkan hubungan antara kodrat tanda rasa kasih sayang yang tak kunjung padam dari orangtua terhadap anaknya dengan rasa kasih sayang ini orangtua terhadap anak rela mengorbankan sesuatu demi untuk kepentingan pendidikan anaknya. Rasa cinta dan kasih sayang ini pula yang menyebabkan orangtua ikhlas mengorbankan segala kepentingan anaknya. Orangtua tidak merasa merugi dan keberatan memberkan kebutuhan baik ia kebutuhan jasmani maupun rohani sianak demi tercapainya cita-cita anak tersebut.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak seharusnya terlebih dahulu dilihat dari pada perkembangan anak, hal ini sesuai dengan kutipan di bawah ini:

“Lima tahun pertama dianggap sebagai tahun yang penting untuk menerima rangsangan, termasuk rangsangan-rangsangan untuk memperkembangkan dan mengaktualisasikannya potensi-potensi mental yang ada sebaik-baiknya. Seteklah dasar semua kepribadian dirangsang agar berkembang dan berfungsi, maka perkembangan selanjutnya untuk mengadakan modifikasi terhadap dasar-sadar perkembangan yang sudah ada, modirikasi pada sturuktur dan fungsi-fungsi kearah peningkatan-peningkatan dari kpribadian lebih lanjutnya”.²⁵

²⁵Singgih D. Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1981), Hal. 61-62.

Pendidikan dalam rumah tangga dapat dilihat tingkah laku si anak di dalam lingkungan masyarakat yang ada. Pendidikan yang ada di dalam masyarakat dapat dilaksanakan bila anak mendapat bimbingan dari keluarga atau orangtua. Dalam hal pembinaan agama anak-anak usia tersebut di atas diutamakan kebiasaan-kebiasaan, seperti apabila dimulai makan dan minum lebih dahulu membaca bismillah dan lainnya. Dan orangtua lebih mengarahkan sikap moral terhadap anak, sehingga anak berakhlak yang baik dalam rumah tangga.

Pelaksanaan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang tidak lepas dari tujuan, tetapi dalam mencapainya sangat sulit pendidikan agama mengharapkan bahwa seseorang itu dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan takwa. di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa jangan meninggalkan dunia dalam keadaan kafir sebagaimana terdapat pada Al-Qur'an pada surah AL-Imran ayat 102 yang berbunyi :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”*.²⁶

Dari ayat tersebut di atas dijelaskan bahwa tujuan pendidikan itu adalah bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaan pendidikan agama anak perlu bimbingan dan penanaman jiwa agama mulai waktu kecil sampai dewasa. Untuk memperluas pendidikan tersebut orangtua harus memasukkan atau memberikan

²⁶ Depertemen Agama, RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. (Jakarta : PT Bumi Restu, 1984), Hal .92

kelembanga pendidikan (sekolah) mulai umur 6 sampai 7 tahun. Disamping rumah tangga dan sekolah, masyarakat juga mempunyai fungsi dalam pelaksanaan pendidikan agama anak, sedikit banyaknya dalam pergaulan anak-anak selalu mempunyai pengaruh dalam pembentukan jiwa akhlak terhadap anak.

Keluarga dan sekolah serta masyarakat sangat menentukan keberhasilan anak dalam melaksanakan pendidikan agama demi tercapainya keberhasilan dunia akhirat kelak.

Apabila ditinjau dari perkembangan pendidikan, suatu hal yang terpenting bagi kehidupan manusia. Salah satu jalan untuk mendapatkan pendidikan tersebut dapat dilalui dengan tiga jalur pendidikan yaitu :

1. Pendidikan formal (di sekolah)

Pendidikan yang berlangsung disekolah mulai dari jenjang pra sekolah (kelompok bermain) sampai dengan perguruan tinggi. Biasanya ditandai dengan KBM dalam kikelas yang terpisah menurut jenjangnya. Pendidikan keluarga tersebut mengikuti jenjang pendidikan formal minimal sehingga SLTP, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yaitu Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 Tahun.²⁷

2. Pendidikan informal (di rumah tangga)

²⁷ Sahlan Syefei, *Bagaimana Anak Mendidik Anak: Tuntunan Praktis Bagi Orang Tuan Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), Hal. 1

Pendidikan dalam keluarga biasanya berlangsung seumur hidup dan tidak terikat tempat dan waktu, tidak terikat oleh jenjang usia. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan dan lingkungan.

3. Pendidikan non formal (di masyarakat)

Pendidikan yang berlangsung diluar keluarga, seperti halnya kursus dan biasanya pendidikan non formal ini muncul disebabkan adanya perubahan yang cepat dalam masyarakat.

Ketiga pendidikan tersebut di atas selalu mempunyai hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Didalam mendapatkan pendidikan mempunyai perbedaan antara yang satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Bahkan dari satu daerah ke daerah lain, hal ini disebutkan keadaan pribadi dan keadaan masyarakat.

Menyadari hal tersebut maka para ibu-ibu janda bersusah payah menyekolahkan anak-anaknya kesekolah yang tinggi-tinggi agar anaknya tidak mengalami nasib seperti orangtuanya yang tidak sempat mendapat pendidikan yang layak, tetapi akaibatnya ekonomi para ibu-ibu janda yang tidak mencukupi maka sebagian kecil anak-anak janda yang sampai menduduki perguruan tinggi.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga dibenahi dengan pendidikan formal di tingkatkan oleh pendidikan non formal dikembangkan, tiga jalur pendidikan tersebut akan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat sesuai dengan keberadaannya masing-masing.²⁸

²⁸A.Murni Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982), Hal 10

Dari kutipan di atas di jelaskan pendidikan di rumah tangga tidak bisa dipadankan, akan tetapi mengadakan pembinaan selanjutnya. Dalam hal ini diperlukan peran dari setiap anggota keluarga. Tanpa adanya pengawasan dan perhatian dari orangtua, pendidikan anak tidak akan dapat tercapai dengan baik. “Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya.”²⁹

Sesuai dengan kutipan di atas memang dalam hal ini mendidik anak peran setiap anggota keluarga sangat dibutuhkan dan member pengaruh terhadap pendidikan anak. Di dalam keluarga ini yang paling diutamakan member pendidikan adalah seorang ibu dan tinggi rendahnya pendidikan tergantung pada program yang direncanakan oleh orangtua dan kemauan anak-anaknya serta kemampuan orangtua dalam memberihkan pendidikan anak.

Dan pendidikan agama orangtua pun sangat berpengaruh penting terhadap pendidikan keagamaan anak, dan orangtua memberikan petunjuk tuntunan bagaimana seharusnya bertatakehidupan, baik dalam berideologi, bermasyarakat, berkebudayaan dan berekonomi, yang jelas selama masih tidak ada larangan Allah SWT, maka dapat dilakukan, dianut dan diperjuangkan, apalagi yang sudah menjadi perintah Allah SWT, seharusnya dilaksanakan dan larangan-larangannya seharusnya untuk di hindari dan di jauhi.³⁰

Dari kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa dalam hal ini orangtua juga harus mencontohkan dan memberikan perilaku keagamaan yang baik untuk

²⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pembinaan Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1986), Hal 37

³⁰Sahilun A. Nasir, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), Hal 104

anaknya, karena anak sangat berpengaruh apa yang dilaksanakan oleh orangtua, dan anak sangat mudah untuk meniru kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan yang ada disekelilingnya, apalagi perilaku orangtua terutama ibu. Dan perhatian orangtua terhadap anak merupakan kewajiban yang ditekankan kepada mereka, dengan kata lain, orang tua seharusnya memperhatikan tuntunan-tuntunan kewajiban mereka terhadap anak, dan menyebarkan benih yang baik serta mememlihara hingga mengantarnya sampai matang dan berubah, tanpa diruntuhkan rasa putus asa yang menyangkut masa depan anak.

B. Keluarga Janda

1. Pengertian Keluarga Janda

Keluarga adalah kesatuan terkecil masyarakat yang anggota-anggotanya terikat secara batiniah dan hukum karena pertalian darah dan pertalian perkawinan. Ikatan itu memberikan kedudukan tertentu kepada masing-masing anggota keluarga, hak dan kewajiban, tanggung jawab bersama serta saling mengharapkan. Bentuk keluarga batiniah atau keluarga inti dalam masyarakat barat (modern) terdiri dari seorang ayah, ibu, dengan beberapa anak-anaknya.

Keluarga janda adalah “berdiri sebelah kaki”.³¹ Maksudnya tanggungngannya lebih berat dibandingkan dnegan orang tua yang masih lengkap. Keluarga janda yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah ibu yang mendidik anaknya tanpa di damping oleh suami, dikarenakan suaminya telah meninggal dunia.

³¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Bandung:Citra Aditya Bakti, 1990), Hal 65

Anak merupakan darah daging ayah dan ibunya., pengikat dan pengukuh perkawinan. Sebelum anak lahir, telah dibekali Allah berbagai potensi, bakat, pembawaan.³² Anak itu berupa anugrah dari Allah maka harus dibina sebaik-baiknya. Baik rohaninya, akal, dan jasmaninya agar anak tumbuh baik dan berguna kelak. Sejak anak lahir, ibu yang selalu ada sisampingnya. Oleh karna itu seorang anak pada umumnya lebih mencintai ibu, karena orang yang pertama dikenal anak adalah ibu, maka ibu harus menanamkan kepada anak, agar mereka mencintai ilmu, membaca lebih banyak, lebih dinamis, disiplin, dan ibu memberikan motivasi dan menjadi tauladan yang baik bagi anak.

Peran orangtua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup. Mendidik dan turut mewarnai sikap anak-anaknya, bahkan dalam perspektif Islam keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sampai kepada lingkungan yang terbesar dalam arti masyarakat secara luas, yang member peluang untuk hidup bahagia atau celaka.

Kewajiban orang tua (ibu) terhadap anak, jika ibu dapat memahami dan mau melaksanakan tugas serta kewajibannya dalam mendidik dan mengarahkan anak dengan baik, dengan segala tuntunan dan keteladanan pada anak. Insya Allah akan terlahirlah sebagai generasi yang sholeh, unggul dan mampu

³²Muslim Hasibuan, *Diktat Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padangsidempuan, Edisi Revisi, 2012), Hal 20.

bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya kelak.³³ Tanggung jawab yang perlu disadari dan dibina oleh kedua orang tua kepada anak adalah sebagai berikut :

- 1) Memelihara dan membesarkannya
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya
- 3) Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup Muslim.³⁴

Peran ibu dalam keluarga sama dengan peran orang tua yang masih utuh yaitu sebagai pemimpin dan pendidik. Orang tua sebagai pemimpin dan pendidik bagi anaknya dimana orang tua sebagai pendidik harus mampu membimbing, mendidik, melatih, dan mengajari anak dalam masalah-masalah pembentukan kepribadian dan kehiatan belajar anak. Orang tua adalah orang yang telah memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggung jawabnya dan dibawah pengasuhan.

Orang tua juga disebut dengan seseorang yang melahirkan kita dari perkawinan yang sah baik secara hukum maupun undang-undang. Setiap orang tua terutama dalam hal ini hanya ibu yang mengatur semuanya dikarenakan suami yang sudah tiada, yang mengasuh, membimbing, memelihara, membesarkan, dan mendidika anak secara tunggal. Seorang ibu yang melahirkan anaknya tanpa didampingi seorang suami, tetap memiliki naluri untuk memelihara,

³³Zuhairini,dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2005), Hal 75-78

³⁴Zuhairini, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hal. 79

membesarkan, meskipun terkadang harus menanggung beban kesedihan yang berkepanjangan, sebab salah satunya kehormatan keluarga ditentukan oleh sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarga. Oleh karena itu, sejatinya guru, pelatih, tetangga, family, dan sahabat harus memandang lebih positif, adil dan mengerti bahwa orang tua pun mampu untuk mengasuh dan mendidik dengan sukses dan bahagia.

Adapun beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua tunggal (ibu) adalah sebagai berikut :

1) Mengubah Sudut Pandang

Orang tua dan anak akan menjadi lebih baik jika orang tua tunggal dipandang sebagai salah satu pilihan bukan salah satu potologikal (kata-kata) yang menyakitkan. Kita dapat mengawalinya dengan menanamkan sikap fokus pada anak tentang beberapa kebaikan dari orang tua tunggal (ibu), seperti komplik dan tekanan yang lebih sedikit.³⁵

2) *I am the Boss*

Ibu harus teguh menetapkan batas-batas buat anak, memastikan anak paham bahwa kita adalah bos dalam keluarga. Karena banyak ibu-ibu sering bersikap terlalu longgar, sehingga anak menganggap orang tua sebagai mitra atau kawan dan sulit untuk menuruti perintah orang tua. Sikap seperti ini dapat menjadi problem serius pada ibu. Bagaimana pun juga anak-anak tetap memerlukan batasan-batasan tertentu. Orang tua harus dapat menerapkan

³⁵ Andri Priyatna, *Focus On Children*, (Jakarta:PT Elek Media Komputindo, 2010), Hal. 117

disiplin yang berisi tentang perilaku-perilaku yang diharapkan dan panduan untuk melaksanakan perilaku tersebut yang dilengkapi dengan konsekuensi logis dan pelanggaran-pelanggaran terhadap disiplin tersebut.

3) Mengatasi *Over Load*

Ibu sering sekali merasa kewalahan pada tanggung jawab, tugas-tugas dan beban-beban *emosional* yang berhubungan dengan membesarkan anak sendirian. Oleh karena itu sering sekali untuk dapat membagi waktu dengan baik dan segera minta bantuan apabila orang tua merasa sibuk dan menyadari bahwa kini ibu itu sendirian dan ibu melakukan yang terbaik. Tidak peduli betapa besar cinta dan kasih sayangnya dan betapa kompeten orang tua (ibu) dalam membesarkan anak seorang diri. Ibu harus mempunyai sistem pendukung yang sehat sehingga ibu merasa lebih baik.³⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian orang tua tunggal wanita adalah seorang wanita yang suaminya sudah meninggal dunia dalam artian hanya seorang diri dalam membesarkan serta mendidik anak tanpa di damping oleh suaminya. Kemudian orang tua laki-laki sebaliknya yakni yang meninggal oleh seorang istri dan hidup sendiri baik itu akibat perceraian mati atau perceraian hidup.

2. Masalah-Masalah Keluarga Janda

³⁶*Ibid.*, Hal 117

Psikologis adalah naluri atau hati seseorang. Dalam pengertian umum, hati yang dimaknai secara harfiah sebagai keadaan yang internal yang tidak tetap. Maksudnya yang berpindah dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain dari satu keadaan yang negative ke keadaan yang positif dan sebaliknya. Namun dinamika hati seorang ibu dalam kondisi yang bagaimanapun juga, terutama ketika menyangkut urusan dengan anaknya akan selalu kembali kepada titik positif.³⁷

Apalagi dalam hal ini ibu yang ditinggal mati suaminya harus mampu merawat, membesarkan, mengasuh, membimbing bahkan menafkahi anaknya secara sendirian. Seorang ibu yang tidak memiliki suami akan selalu membentangi hidupnya dengan mencari nafkah, memasukkan anaknya kelembaga pendidikan meskipun harus berusaha payah mencari biayanya, membekalinya secara mental maupun materi, hal ini tentu membuat ibu menalami tekanan psikologis dan mental yang cukup berat. Belum lagi ketika dihadapkan pada permasalahan yang sudah pasti akan dihadapi.³⁸ Seperti ekonomi yang kurang memadai, pengaruh era globalisasi dan hal-hal lainnya. Adapun masalah-masalah keluarga janda sebagai berikut :

1) Masalah Keluarga Janda dari Perspektif Sosiologis

Sosialisasi dilakukan berdasarkan pola keluarga yang dimiliki, keluarga yang mengalami pemisahan peran yang jelas dikarenakan ketiadaan seorang suami. Mereka yang disosialisasikan melalui keluarga yang terpusat pada pribadi

³⁷Bilif Abduh, *Ibu Itu Sungguh Ajaib* (Yogyakarta: Laksana,2011), Hal 54

³⁸Moh. Achyat Ahmad, *Anak Yatim Kajian Fiqih Realitas Sosial*, (Jatim: Pustaka Sidogiri, 1425 H), Hal 42

yang di didik, diuji, dan dikembangkan sesuai dengan format keluarga. Dengan kata lain, bakat, potensi dan kompetensi yang dimilikinya berkembang tidak jauh dari apa yang yang di miliki keluarganya. Oleh karna itu ibu cenderung meenegenbangkan motivasi dan penggunaan nalar bagi anak-anaknya.³⁹

2) Masalah Keluarga Janda dari Perspektif Ekonomi

Masih banyak ibu yang ternyata belum benar-benar siap dalam urusan financial. Pada saat mereka benar-benar sudah menjadi ibu, padahal masalah financial itu begitu krusial dalam sebuah rumah tangga. Oleh karna itu ibu harus benar-benar mampu memenuhi biaya hidup yang diperlukan setiap hari, minggu, bulan, bahkan tahun untuk biaya sendiri dan anak-anaknya. Harus mempunyai dana cadangan untuk keperluan-keperluan tak terduga, baik untuk diri sendiri maupun anak-anaknya.⁴⁰

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa masalah-masalah keluarga janda itu pada dasarnya ibu yang hanya memberikan pendidikan kepada anaknya yang berupa kedisiplinan, peraturan dan kasih sayang yang diketahui ibu ini tidak terlalu banyak disebabkan pendidikan yang rendah. Maka ibu selalu menyarankan anak-anaknya untuk membrikan dan menyekolahkan anak-anaknya keperguruan tinggi supaya tidak sama pedidikan anak dengan ibunya.

3. Fungsi Orangtua Dalam Keluarga

Setiap orang tua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kperibadian dan mental tang sehat dan akhlak yang terpuji semuanya itu dapat di usahkan dengan pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun informal (di rumah tangga) oleh orangtua.

Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterima akan ikut menentukan pembinaan

³⁹Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Padang:Kencana, 2010), Hal 71

⁴⁰*Ibid.*, Hal 72

pribadinya. Orang tua adalah Pembina yang pertama dalam hidup anak, keperibadian orangtua, sikap dan tata cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung. Maka dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

Perlakuan orang tua terhadap anak tentu terhadap semua anaknya merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anaknya. Perlakuan keras akan berlainan akibatnya dari perlakuan yang lembut dalam pribadi anak.

Hubungan orang tua sesama mereka sangat memengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang dan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan yang baik untuk berkembang. Tetapi hubungan orangtua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan perpecahan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang sebab selalu terganggu suasana orangtuanya.

Keluarga atau rumah tangga mempunyai pengaruh yang sangat besar sekalipun dalam pendidikan agama anak pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. perkembangan agama menurut W.H.Clark yaitu berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk didefinisikan secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan, manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun melalui fungsi-fungsi jiwa yang melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pula agama itu

berkembang. Dalam kaitan itu pula terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak, maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada orangtua.⁴¹

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga sejak anak masih kecil, pendidikan anak tidak hanya berarti member pelajaran agama kepada anak-anak yang belum lagi mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang pokok adalah penanaman jiwa kepercayaan kepada tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai kaedah-kaedah yang ditentukan oleh ajaran agama.⁴²

Dari kutipan diatas dapat diketahui fungsi orang tua sebagai enanggung jawab yang utama yang pertama terhadap pelaksanaan pendidikan agama anak, priode yang terpenting dalam pendidikan adalah masa kanak-kanak, apabila anak-anak kurang mendapatkan perhatian pada permulaan hidupnya, sebagian besar menjadi kemungkinan dengan akhlak yang rusak, sebab ketergantungan anak adalah kepada orang tuanya. Hubungannya dengan orang tua sangat erat sekali, sehingga terdapat hubungan batin yang tidak bias dipisahkan. Dimana orang tua berfungsi sebagai pendidik dalam keluarga, sebagai pemelihara serta pelindung dalam keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertama dalam melaksanakan pendidikan bagi anak, pendidik yang diberikan orang tua didalam rumah tangga mempunyai pengaruh besar bagi pertumbuhan pribadi anak, maka boleh dikatakan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan dasar untuk lanjutan berikutnya.

⁴¹ H. Jalaluddin, *Op., Cit*, Hal 294.

⁴² Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Cet 7 (Jakarta: Gunung Agung, 1979), Hal 121.

Dengan demikian kewajiban dan tanggung jawab orang tua bukan hanya memberikan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan jasmani lainnya, akan tetapi membutuhkan kebutuhan rohani dengan memberikan pendidikan serta menanamkan nilai-nilai ajaran agama.

Anak adalah penerus keturunan bagi orang tua, dan anak adalah tempat curahan kasih sayang dan tempat pergantungan dimana yang akan datang (dimasa tua) disaat tubuh tiada berdaya lagi hal ini sesuai dengan :

Anak adalah bunga rumah tangga, buah hati orang tua dan pelipur lara dikala luka, anak jugalah yang bias memepererat tali ikatan dalam rumah tangga dikala ada keretakannya, pendeknya kata anak dalam rumah tangga sangat diharapkan kehadirannya, dia tempat bergantung orang tua yang akan mendoakannya setelah mati. Diapula lah penerus keturunan keluarga dan penerus kehidupan rumah tangga.⁴³

Dari kutipan diatas dapatkita ketehui kehadiran anak dalam umah tangga sangat dibutuhkan. Namun harus disadari bahwa anak adalah merupakan amanah dari Allah yang mampu mempunyai hak dan kewajiban terhadap orang tua. Hak itu diterima anak pada waktu kecil dan ewajibannya dilaksanakan setelah dewasa. Hak anak adalah menerima asuhan dan rawatan dai orang tua. Utamanya pendidikan, oleh karn aitu hendaklah para orang tua menyadari betapa beratnya fungsi orangtua dalam rumah tangga, yakni bukan hanya memberikan kebutuhan biologis akan tetapi memperhatikan kebutuhan psikologis.

⁴³Mahfudh Sahli, *Menuju Rumah Tangga Harmonis*, (Pekalongan :Bahagia, 1985), Hal 20.

Pendidikan dalam keluarga tepat sekali jika disebut pendidikan yang pertama didapat oleh anak. Para ahli sependapat betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga bahwa apa yang terjadi dalam pendidikan itu membawa pengaruh terhadap anak, demikian pula terhadap pendidikannya yang dilaluinya di sekolah dan masyarakat, “Orang tua yang memegang peran utama dan memikul tanggung jawab mengenai pendidikan anak.”⁴⁴

Bila dikaitkan dengan keluarga janda yang ditinggal mati oleh suaminya, dimana sudah diketahui yang berfungsi dalam keluarga adalah para ibu saja, maka dalam hal pengasuhan anak, ibu tidak bias lepas dari problema-problema terutama dalam memberikan pendidikan. Dan anakpun merasa kecewa atau cemas melihat ibunya, seolah-olah anak tidak mendapat kasih sayang yang sempurna.

Memang kehadiran kedua orang tua di dalam rumah tangga sangat di harapkan anak, karena kasih sayang dari kedua orang tua akan menjadi pengalaman-pengalaman yang besar manfaatnya bagi anak-anak, ia akan mudah bergaul pada orang lain.

Dari pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar, Sebagai satu kesatuan bersama. Ikatan keluarga membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antara pribadi, kerja sama, disiplin, serta

⁴⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet Ke Iv, (Bandung : Al-Maarif, 1980), Hal 59.

tingkah laku yang baik. Dan fungsi ibu yang sangat membangun surge bagi anak-anaknya di masa depan. Karna ibu adalah lingkungan pendidikan paling dini, yang membentuk kepribadian, kecerdasan dan mentalitas bagi sang anak.

C. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Janda

1. Tanggung Jawab Orangtua Dalam Mendidik Anak

Orangtua yang sadar dengan tanggung jawab pendidikan dan pencerdasan anaknya akan lebih arif dalam memilih dan menawarkan perangkat permainan, mengajak ketempat rekreasi dan membentuk lingkungan anak yang mendukung proses belajar dan pencerdasan mereka, sebaliknya orangtua lebih menyingkahkan sifat-sifat jelek seperti terlalu banyak menonton, boros, dan perilaku jelek lainnya.

Tanggung jawab pendidikan Islam menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya di lakukan dalam rangka :

- a) Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan setiap manusia.
- b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah, baik dari segi gangguan penyakit, dari penyelewengan kehidupan dan dari tujuan hidup yang sesuai dengan filsafat hidup.
- c) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi yang bisa ia capai.
- d) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴⁵

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa tanggung jawab orang tua sangat diperlukan untuk anak, karna orang tua terutama ibu sangat menentukan

⁴⁵ Zakia Drajat, *Op., Cit.*, hal. 38

perkembangan putra-putrinya dimasa mendatang, tentu tidak akan gegabah dalam mendidik dan kecerdasan putranya. Karena tanggung jawab orang tua terhadap anaknya untuk mengarahkan pendidikan, membimbing dan dan memberikan perhatian terhadap anak baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.

2. Pendidikan Yang Diberikan Ibu Terhadap Anak

Adapun pendidikan yang diberikan keluarga kepada anak antara lain adalah :

1. Pendidikan keimanan yaitu menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah mengajari hukum halal dan haram, membiasakan beribadah sejak usia tujuh tahun dan mendorong untuk suka membaca Al-Qur'an.
2. Pendidikan akhlak dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak bersifat terpuji serta menghindarinya dari sifat tercela.
3. Pendidikan jasmani yakni memperhatikan gizi anak, olahraga, dan mengajarnya cara hidup sehat.
4. Pendidikan Intelektual yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak untuk memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu seluas dan setinggi mungkin.
5. Pendidikan psikis menghilangkan gejala-gejala penakut, rendah hati, malu-malu, dengki, serta bersikap adil terhadap anak.
6. Pendidikan sosial antara lain menanamkan penghargaan dan etika terhadap orang lain, orang tua, tentangga, guru, teman serta membiasakan menjenguk teman yang sakit.
7. Pendidikan seksual anatara lain membiasakan anak agar selalu minta izin ketika memasuki kamar orang tua dan menghindarkannya dari hal-hal pornografis, serta meberikan pendidikan yang mengarahkan supaya anak tidak menenmpatkan perilaku seknya pada tempat yang tidak sesuai.⁴⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ibu harus mengajarkan keagamaan terhadap anaknya dan seorang ibu menyediakan waktu untuk anak-anaknya, serta menemani anaknya suka maupun duka, memilih teman yang baik untuk anaknya, agar tercipta budi pekerti yang baik dalam diri seorang anak

⁴⁶Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1999), Hal 42

dikarenakan pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dan memberikan pribadi yang mulia adalah pribadi utama yang ingin dicapai dalam bentuk mendidik anak dalam keluarga. Karena tanggung jawab seorang ibu yang dibentuk dari rasa cinta maka rasa cinta tersebut menghasilkan perbuatan-perbuatan yang ada umumnya positif.

Untuk itu, seorang ibu harus bertakwa kepada Allah SWT, jadilah teladan yang baik bagi putra-putri sendiri dalam hal agama, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, Akhlak, perangai dan tutur kata.

3. Pembinaan Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Terkait dengan usaha mendidik anak agar berakhlak mulia, memberikan fatwa kepada para orang tua (ibu) agar melakukan kegiatan-kegiatan berikut :

- a. Menjauhkan anak dari perbuatan yang tidak baik
- b. Membiasakan anak untuk bersopan santun
- c. Memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal shaleh, misalnya berperilaku sopan dan mencela anak yang melakukan perbuatan buruk
- d. Membiasakan anak untuk berpaikan yang bersih dan rapi
- e. Menganjurkan anak untuk berolah raga
- f. Menanamkan sikap sederhana kepada anak
- g. Mengizinkan anak untuk bermain setelah belajar.⁴⁷

Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk keperibadian muslim, pada dasarnya merupakan cara untuk memberikan tuntunan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia pada umumnya pada sikap-sikap yang dikehendaki oleh Islam.⁴⁸ Menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, sehingga terbentuk

⁴⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung:Pustaka Bumi Quraisy, 2003), Hal. 34

⁴⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Hal. 194

kecenderungan sikap yang menjadi cirri kepribadian muslim. Usaha yang dimaksud dapat dilakukan melalui cara memberikan materi pendidikan formal akhlak berupa :

- a. Pensucian jiwa
- b. kebenaran dan kejujuran
- c. menguasai hawa nafsu
- d. sifat lemah lembut dan rendah hati
- e. berhati-hati dalam mengambil keputusan
- f. menjauhi buruk sangka
- g. mantap dan sabar
- h. menjadi teladan yang baik
- i. beramal saleh dan berlomba-lomba dalam kebaikan
- j. menjaga diri (iffah)
- k. ikhlas
- l. hidup sederhana
- m. pantar mendengar kemudian mengikuti.⁴⁹

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap yang buruk menjadi sikap yang penuh dengan nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan.

Dari pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan pendidikan anak itu sangat penting sesuai dnegan penjelasan diatas, seorang ibu memberikan arahan-arahan baik dalam agama maupun umum, serta menganjurkan sikap tanggung jawab terhadap masyarakat, keluarga, maupun diri sendiri. Dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan bersikap ramah tamah pada setiap orang.

⁴⁹*Ibid.*, Hal. 195

D. Penelitian Terdahulu

1. Adapun yang membahas tentang orang tua tunggal (ibu) sebelumnya adalah Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan, yaitu Maulida Rizki Daulay pada tahun 2009, dengan judul penelitian “Upaya orang tua tunggal dalam membina pendidikan keagamaan anak di kecamatan ulu Barumun.” Hasil penelitiannya terhadap orang tua tunggal (ibu) adalah dapat dilihat berbagai bidang, seperti ekonomi, dan pendidikan. Bidang ekonomi dan pendidikan ibu masih lemah, karena kondisi ekkonomi yang minim sehingga ibu kurang membina pendidikan keagamaan anak-anaknya. Bila dilihat dari kondisi pendidikan ibu di Ulu Barumun hanya tamatan SD dan SMP saja, sehingga orang tua tunggal (ibu) memberikan pendidikan keagamaan kepada anaknya hanya sebatas yang diketahuinya saja, sehingga anak tidak terlalu luas pengetahuannya tentang pendidikan agama.⁵⁰
2. Dan ada pula yang membahas tentang orang tua tunggal sebelumnya adalah Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan yaitu Eva Khairani Lubis pada tahun 2012, dengan judul “Usaha orang tua tunggal dalam membina pendidikan anak dikelurahan simpang gampir kecamatan lingga bayu.” Hasil penelitiannya terhadap orang tua tunggal (ibu) adalah pendidikan anak yang memiliki orang tua lengkap, maksudnya ayah dan ibu masih utuh, bahkan anak yang tidak memiliki seorang ayah lebih rajin, lebih disiplin dan lebih teratus dibnadingkan dengan anak yang masih lengkap orang tuanya. karna

⁵⁰Mulia Rizki Daulay, Skripsi, (Sidimpuan:STAIN Padangsidimpuan, 2009), Hal 42

dilihyat dari ekonomi orang tua tunggal (ibu) tidak kaya, bahkan satu pokok kebunpun tidak ada peninggalan suaminya ketika masih hidup hingga tiada, namun mereka tetap semangat dalam membiayai kehidupan anaknya meskipun dengan pekerjaan yang minim, jika ibu ini tidak bekerja keras untuk anaknya maka tidak ada lagi yang akan menanggung biaya hidupnya dan anak-anaknya.⁵¹

⁵¹ Eva Khairani Lubis, *Skripsi*, (Sidimpuan: STAIN Padangsidimpuan, 2012), Hal 34

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di Desa Sihepeng Induk Kecamatan Siabu yang terdiri dari semua keluarga janda akibat ditinggal mati oleh suaminya yang ada di Desa tersebut sebanyak 20 keluarga. Dan waktu penelitian ini di rencanakan terhitung sejak 23 September 2016 sampai 18 Oktober 2016.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi disekitarnya dan menganalisanya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan study kasus. Study kasus adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang rinci.

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu :

- a. Data Primer yaitu data pokok yang paling dibutuhkan, diperoleh dari sumber penelitian yaitu janda sebanyak 20 orang tentang pendidikan agama anaknya di desa Sihepeng Kecamatan Siabu.

¹Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta,2005), Hal. 35.

- b. Data Skunder yaitu data yang menjadi pendukung dan diperoleh dari kepala Desa, tokoh masyarakat dan tokoh Agama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menjawab suatu permasalahan. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa “Instrumen penelitian adalah alat dan fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah di olah”.²

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, maka yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.³ Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individual ataupun proses terjadinya suatu usaha yang dapat diamati dalam situasi yang sebenarnya, dimana kita ketahui bahwa observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana usaha yang dilakukan keluarga janda dalam memberikan pendidikan agama anak.

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Hal. 160

³Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), Hal. 120

b. Wawancara (Interview)

Berdasarkan ungkapan dari S. Nasution interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁴ Wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan untuk diajukan kepada reponden/informan guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu peneliti.⁵

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data – data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang di teliti.⁶

Dilihat dari data penduduk yang ada di Desa Sihepeng berjumlah 20 rumah tangga berstatus *single parent*/ janda yaitu :

Tabel 1.
Data Keluarga Janda Yang di Tinggal Mati Oleh Suaminya

NO	HARI / TANGGAL	Umur	Pekerjaan
1	Ummi kalsum	36 Tahun	SD
2	Nazwa	48 Tahun	SLTP
3	Adawiyah	48 Tahun	SLTA
4	Irma hairani	40 Tahun	SLTA
5	Paubah	49 Tahun	Buta Aksara
6	Masriani	44 Tahun	SD
7	Germina	43 Tahun	SD
8	Rosmewana	34 Tahun	PNS
9	Jumaita	52 Tahun	SD
10	Derliani	44 Tahun	SD

⁴S.Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), Hal. 113

⁵ Farid Dan Fachruddin, *Penelitian Praktis* (Medan: Pustaka Widyasarana, Tt), Hal. 5

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm 143.

11	Deliana	39 Tahun	SD
12	Yusriani	55 Tahun	SD
13	Lisnawati	41 Tahun	SLTA
14	Salamah	37 Tahun	SLTP
15	Maymunah	40 Tahun	PNS
16	Ummi	38 Tahun	SLTP
17	Amesta	41 Tahun	PNS
18	Rostiamin	38 Tahun	PNS
19	Rositin	36 Tahun	SLTP
20	Masniari	34 Tahun	Buta Aksara

Dari table di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan orang tua di Desa Sihepeng kecamatan siabu yang berpendidikan SI sebanyak 4 orang dan 16 orang sebagai petani. Pekerjaan orang tua (janda) terdiri dari petani dan guru, dan selain itu ibu-ibu janda tidak memiliki pekerjaan sampingan.⁷

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data diambil dari teknik triangulisasi. Teknik triangulisasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.⁸ Hal itu dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pegamatan dengan ibu-ibu janda yang akan diteliti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu-ibu yang ada di Desa si Baruang bahwa janda-janda yang ada di Desa Sihepeng benar masih tergolong kurang baik dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, dan faktor utamanya adalah karna janda sebelah tangan dan pendidikan janda masih rendah.

⁷ Wawancara (Kepala Desa), Tanggal 24 September 2016

⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 288

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak geografis desa sihepeng kecamatan siabu

Desa sihepeng merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan siabu. Desa sihepeng ini sangat mudah dijangkau oleh berbagai alat transportasi, baik transportasi umum maupun pribadi. Sebab letaknya dekat dengan jalan raya. Desa sihepeng juga memiliki pemukiman, perkebunan masyarakat dan area persawahan. Untuk mengetahui tentang letak geografis Desa Sihepeng berdasarkan keterangan yang ditemukan ketika wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Sibaruang
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Aek Badak
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa Sibuhuan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Huta parmonangan¹

Jumlah penduduk keseluruhan yaitu 1.360 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 357 kepala keluarga, menurut perincian laki-laki berjumlah 595 jiwa dan perempuan 765 jiwa. Keadaan Ekonomi Desa Sihepeng Kecamatan Siabu layaknya keadaan perekonomian desa lainnya ada yang bermata pencaharian

¹Wawancara, Riswan Hasibuan, (Kepala Desa), 23 September 2016

tani, wiraswasta, dan ada juga yang Profesinya sebagai tenaga pendidik. Kondisi alamnya yakni dataran dan pegunungan sehingga sangat cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan. Produksi karet dan padi merupakan sumber utama penghasilan penduduk Desa Sihepeng. Sedangkan keadaan iklimnya adalah iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan kemarau. Pekerjaan penduduk Sihepeng ialah bertani, bersawah, berkebun.

Latar belakang pendidikan yang dimiliki Ibu janda di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sebagian besar adalah tamat Sekolah Dasar dan sebagian kecil tidak tamat, dan ada juga yang tammat SLTP, SLTA dan bahkan ada juga yang menjadi Sarjana (S¹).

Dilihat dari latar belakang pendidikan ibu-ibu janda maka dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Janda

NO	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Buta Aksara	2 Orang
2	SD/ Sederajat	7 Orang
3	SLTP/ Sederajat	4 Orang
4	SLTA/ Sederajat	3 Orang
5	Perguruan Tinggi	4 Orang
	Jumlah	20 Orang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya ibu-ibu janda yang ada di desa Sihepeng tidak mempunyai pendidikan yang tinggi, sebagian besar mereka sekolah Dsar, begitu juga mengenal pendidikan agama ibu-ibu janda

melalui pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah agama, sangat sedikit mereka yang menuntut pengetahuan agama dilihat dari keluarga yang ditinggal mati oleh suaminya Nampak tidak jauh berbeda dengan keluarga lain yakni mereka selalu berupaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka sehingga anak mereka mendapat pendidikan di sekolah, bahkan ada yang sampai keperguruan tinggi seperti halnya keluarga lain, karena itu ibu janda tersebut telah merasakan dimana ruginya kalau tidak mempunyai pendidikan (sekolah) apalagi sekarang orang yang tidak berilmu pengetahuan tidak akan dihormati dan di pandang orang lain.²

B. Temuan Khusus

a. Pelaksanaan Pendidikan Anak Pada Keluarga Janda Di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga janda di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan bapak kepala desa dapat dilihat melalui table sebagai berikut :

Tabel 3
Pelaksanaan Pendidikan Masyarakat

NO	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Pengajian masyarakat	1 kali seminggu	Berjalan tetapi sebagian kecil penduduk yang hadir
2	Pengajian kaum ibu	2 kali	Berjalan tetapi

²Wawancara, Salamah, (Ibu Janda), Tanggal 28 September 2016.

		seminggu	sebagian kecil kaum ibu yang hadir
3	Pengajian nauli bulung	1 kali seminggu	Berjalan tetapi sebagian nauli bulung yang hadir
4	Pengajian anak-anak	Setiap malam kecuali malam minggu	Berjalan dengan baik

Sumber data : Damrun Hasibuan tokoh agama tanggal 30 september 2016.

Dari tabel di atas dapat kita lihat bagaimana pelaksanaan pendidikan dalam masyarakat. Di dalam pelaksanaan pendidikan tertentu selalu mengharapkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam ialah, “menyiapkan anak-anak supaya diwaktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia dan akhirat.”³

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Adawiyah bahwa tingkat pendidikan orang tua di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu yang berpendidikan SI sebanyak 4 orang dan 16 orang sebagai petani. Pekerjaan orang tua (janda) terdiri dari petani dan guru, dan selain itu ibu-ibu janda tidak memiliki pekerjaan sampingan.

Selanjutnya untuk melihat keadaan pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga janda di desa Sihepeng memiliki tingkat pendidikan anak.

³Mahmud Yusuf, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran, Cet II*, (Jakarta: Hidakarya, 1978_, Hal 10

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Adawiyah, yang dilakukan terhadap orangtua kebanyakan menyekolahkan anaknya ke SD sedangkan pada tingkat pendidikan non formal yaitu mengaji di mesjid/rumah sebanyak 7 orang sedangkan sekolah mengaji sebanyak 10 orang serta yang tidak aktif atau tidak sekolah sebanyak 3 orang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa tingkat pendidikan non formal adalah aktif orang tua menyuruh anak untuk sekolah mengaji, pada siang hari pukul 14.00 wib. Hal ini disebabkan para orang tua sibuk bekerja dan dalam mencari nafkah untuk anak-anaknya, namun bukan berarti pendidikan agama anak diabaikan, setidaknya sekolah mengaji.⁴

Selanjutnya untuk melihat keadaan pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga janda di desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal para orang tua yang memiliki waktu untuk memberikan pendidikan agama anak yaitu rata-rata waktu yang dipergunakan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak dalam sehari-hari bahwa informan yang menyatakan rata-rata 90 menit adalah 4 orang yaitu ibu Umami Kalsum, ibu Nazwa, ibu Jumaita dan Ibu Yusriani, dan yang menyatakan rata-rata 60 menit adalah 5 orang yaitu Ibu Masriani, Ibu Salamah, Ibu Rosmewana, Ibu Maymunah dan Ibu Masniari, sedangkan yang menyatakan rata-rata 30 menit 9 orang yaitu Ibu Rostiamin, Ibu Umami, Ibu Adawiyah, Ibu Derliani, Ibu Lisnawati, Ibu Irma hairani, Ibu Germina, Ibu Deliana, dan Ibu Amesta, serta

⁴ Wawancara : Adawiyah (Ibu Janda), 30 September 2016.

yang menyatakan rata-rata kurang dari 30 menit hanya 2 orang yaitu Ibu Paubah dan Ibu Rositin. Dari data di atas dapat di pahami bahwa keadaan pendidikan agama anak dalam keluarga janda di desa sihepeng kecamatan siabu rata-rata waktu yang dipergunakan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak pada malam hari adalah rata-rata 30 menit. Hal ini di dukung oleh hasil wawancara dengan para ibu-ibu rumah tangga (ibu janda), bahwa para orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak pada malam hari rata-rata adalah 30 menit mengigat waktu shalat maqrib sampai shalat isya.⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada para orang tua (janda) bahwa orang tua kurang memperhatikan pendidikan agama anak – anaknya, hal tersebut melihat bahwa para orang tua (janda) berangkat pagi, pulang sore, sedangkan anak-anaknya pergi kesekolah dengan sendirinya tanpa di persiapkan orang tua, setelah pulang kerja para orang tua sudah merasa lelah, maksudnya membutuhkan istirahat yang cukup maka pendidikan anaknya diserahkan kepada pihak sekolah saja. Sedangkan anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang seorang ibu.

Selanjutnya untuk melihat keadaan pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga janda di desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupatern Mandailing Natal yaitu membiasakan anak membaca basmalah ketika memulai pekerjaan yang baik yaitu bahwa resfonden yang menyatakan sangat

⁵Wawancara : Ummi Kalsum (Ibu Janda), 04 September 2016.

sering sebanyak 3 orang yaitu Ibu Adawiyah, Ibu Ummi dan Ibu Salamah, dan menyatakan sering sebanyak 8 orang yaitu Ibu Nazwa, Ibu Lisnawati, Ibu Rosmewana, Ibu Masniari, Ibu Yusriani, Ibu Amesta, Ibu Maymunah, dan Ibu Germina, serta yang menyatakan jarang sebanyak 6 orang yaitu Ibu Rostiamin, Ibu Deliana, Ibu Jumaita, Ibu Rositin, Ibu Derliani, dan Ibu Mariani, sedangkan responden yang menyatakan jarang sebanyak 3 orang yaitu Ibu Paubah, Ibu Irma hairani dan Ibu Ummi Kalsum. Dari data di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga janda di desa sihepeng kecamatan siabu yaitu membiasakan anak membaca basmalah ketika memulai pekerjaan yang baik adalah jarang.⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada orang tua janda bahwa orang tua janda jarang memberikan pendidikan kepada anak ketika makan maupun memulai suatu pekerjaan, hal ini terlihat bahwa orang tua jarang makan bersama dengan anak-anaknya hal tersebut disebabkan karena orang tua janda selalu sibuk dalam pekerjaannya, segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan lainnya diserahkan kepada guru di sekolah saja.⁷

Selanjutnya untuk melihat pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga janda di desa Sihepeng Kecamatan Siabu yaitu mengajarkan anak cara mengambil wudhu, bahwa responden yang menyatakan sangat sering

⁶ Wawancara, Lisnawati, (Ibu Janda), 06 September 2016.

⁷ Wawancara, Irma Hairani, (Ibu Janda), 29 September 2016

adalah sebanyak 3 orang yaitu Ibu Amesta, Ibu Maymunah, dan Ibu Germina sedangkan yang menyatakan sangat sering sebanyak 7 orang yaitu Ibu Rostiamin, Ibu Deliana, Ibu Jumaita, Ibu Rositin, Ibu Derliani, dan Ibu Masriani dan Ibu Nazwa, serta responden yang menyatakan jarang sebanyak 8 orang yaitu Adawiyah, Ibu Ummi dan Ibu Salamah Ibu Lisnawati, Ibu Rosmewana, Ibu Masniari, Ibu Yusriani, dan Ibu Amesta, dan yang menyatakan tidak pernah sebanyak 2 orang yaitu Ibu Maymunah, dan Ibu Germina.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa pelaksanaan pendidikan agama anak pada keluarga janda di desa Sihepeng yaitu mengajarkan kepada anak cara mengambil wudhu adalah jarang, mereka menyatakan memang mereka selalu sibuk dengan pekerjaannya kemudian mereka hanya mengandalkan pelajaran yang di sekolah saja.⁸ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa orang tua janda menyerahkan anaknya kepada guru mengaji untuk memberikan pendidikan agama kepada anaknya.

Selanjutnya untuk melihat keadaan pendidikan agama anak dalam keluarga janda di desa Sihepeng yaitu keaktifan anak-anak dalam melaksanakan shalat bahwa para orang tua anak yang menyatakan bahwa shalat anaknya yang sangat aktif ataupun tidak pernah tinggal hanya 2 orang saja yaitu Ibu Maymunah, dan Ibu Germina, sedangkan yang menyatakan

⁸ Wawancara : Deliana (Ibu Janda), 08 September 2016.

aktif hanya 8 orang yaitu Adawiyah, Ibu Ummi dan Ibu Salamah Ibu Lisnawati, Ibu Rosmewana, Ibu Masniari, Ibu Yusriani, dan Ibu Amesta dan yang menyatakan kurang aktif sebanyak 6 orang orang yaitu Ibu Rostiamin, Ibu Deliana, Ibu Jumaita, Ibu Rositin, Ibu Derliani, dan Ibu Masriani, sedangkan yang menyatakan sering tinggal 4 orang yaitu Ibu Amesta, Ibu Maymunah, Ibu Germina dan Ibu Nazwa. Dari data di atas dapat di pahami bahwa keadaan pelaksanaan pendidikan agama anak pada keluarga janda yaitu keaktifan anak-anak dalam melaksanakan shalat adalah kurang aktif, sebab orang tua janda selalu sibuk mencari nafkah untuk anak-anaknya dan tidak ada waktu untuk mengajari anak-anaknya baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama, hal tersebut didukung hasil wawancara dengan ibu-ibu janda.⁹

Selanjutnya untuk melihat pelaksanaan agama anak pada keluarga janda di desa Sihepeng yaitu sikap dan tindakan orang tua apabila anak tidak melaksanakan shalat bahwa responden yang menjawab / yang menyatakan memarahinya / menasehatinya sebanyak 3 orang yaitu, Ibu Adawiyah, Ibu Ummi, dan Ibu Salamah, sedangkan responden yang meyakini kalau si anak tidak melaksanakan shalat langsung memukulnya adalah sebanyak 2 orang yaitu Ibu Lisnawati dan Ibu Derliani serta responden yang menyatakan kalau si anak tidak melaksanakan shalat maka orang tua menasehatinya sebanyak 5 orang yaitu Ibu Rosmewana, Ibu Masniari, Ibu Yusriani, Ibu Ummi Kalsum

⁹ Wawancara: Rosmewana (Ibu Janda), 10 September 2016.

dan Ibu Amesta serta yang menyatakan menasehatinya kalau si anak tidak melaksanakan shalat mendiarkannya sebanyak 10 orang yaitu Ibu Rostiamin, Ibu Deliana, Ibu Jumaita, Ibu Rositin, Ibu Derliani, dan Ibu Masriani, Ibu Amesta, Ibu Maymunah, Ibu Germina dan Ibu Nazwa. Dari data di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga janda yaitu sikap dan tindakan orang tua terhadap anak apabila anak tidak melaksanakan shalat adalah mendiarkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua janda bahwa para orangtua ketika mengambil sikap dan tindakan kepada anak yang tidak melaksanakan shalat lewat nasehat, ketika nasehat belum diterima si anak maka bisa dibuat peringatan, dan masih juga tidak bisa anak berubah dengan sikapnya tersebut, kemudian orang tua mendiarkannya, karena menurut mereka kalau sudah pernah kita berikan pendidikan agama seperti halnya shalat maka lama-kelamaan si anak akan berubah sejalan dengan perkembangannya.¹⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada orang tua janda bahwa sebagian orang tua selalu menyuruh anak untuk melaksanakan shalat dan apabila si anak tidak melaksanakan shalat mereka memberikan hukuman, dan sebagian orang tua tidak peduli terhadap anaknya, dan ada juga yang memberikan nasehat ketika si anak tidak melaksanakan shalat, sedangkan orang

¹⁰ Wawancara : Masriani (Ibu Janda) 10 September 2016

tua lainnya ketika di adakan observasi maka mereka kurang memperhatikan pendidikan agama anak, salah satunya adalah shalat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu ibu janda bahwa pendidikan agama yang diberikan ibu kepada anaknya antara lain adalah:

1. Pendidikan tahuid

Yang dimaksud dalam pendidikan tahuid ini, para ibu janda menceritakan kepada anak bagaimana penciptaan alam, dan siapa yang menciptakannya. Menurut ibu yang diwawancarai kalau bercerita panjang sudah belajar disekolah. Namun mereka terkadang menguji apakah anak mereka betul-betul sudah bisa memahami siapa yang menciptakan alam segala isinya.

2. Pendidikan akhlak

Salah satu masalah yang serius untuk diperhatikan ini sama halnya dengan pendidikan tauhid. Karena menurut mereka telah mengetahui siapa yang menciptakan alam dan segala isinya maka mereka akan selalu ingat kepada sang pencipta, dan mereka selalu mengingat nasehat yang diberikan orang tuanya.

3. Pendidikan ibadah

Menurut hasil wawancara yang dilakukan para orang tua selalu memberikan pendidikan ibadah kepada anak seperti menyuruh anak untuk mengerjakan shalat, dan membaca Al-Qur'an dan sebagainya.

4. Pembiasaan

Bahwasanya pendidikan anak adalah bersifat continiu (terus menerus) dan bertahap. Setiap anak membutuhkan latihan-latihan dan pembiasaan untuk menjalankan sebuah aturan, untuk itu orang tua perlu melatih dan membiasakan agar anak tunduk dan patuh dalam menjalankan sebuah nilai-nilai keagamaan, baik itu yang bersifat individual maupun yang bersifat social. Kita tahu bahwasanya semenjak dilahirkan setiap anak memiliki kesanggupan untuk dapat terealisasi (terwujud) sejan dengan adanya latihan-latihan dimana masing-masing anak memiliki kematangan yang berbeda-beda dalam mewujudkannya.

5. Pendidikan keteladanan

Prinsip keteladanan sangat penting dalam mendidik anak dalam membantu pribadi mereka menjadi pribadi-pribadi yang kaffah. Yang mana pada saat anak masih belum dewasa proses penyerapan nilai-nilai lebih tertekan pada hal-hal yang mereka lihat dan didengarkannya. Jadi pada saat inilah peranan dan posisi orangtua sebagai figure yang bisa dijadikan teladan bagi mereka sangat diperlukan.

b. Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Janda Dalam Memberikan Pendidikan Agama Pada Anak Di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Lisnawati banyak kendala yang dihadapi orang tua janda dalam memberikan pendidikan agama pada anak di antaranya adalah kadang kala siang tidak mau belajar ataupun

mendengarkan nasehat orang tua karena di sekolah sudah terbiasa berteman dengan anak yang kurang baik tingkah lakunya maka anak tersebut terpengaruh oleh lingkungan sekolah yang akhirnya dibawanya ke dalam kehidupan keluarga.¹¹

Hasil wawancara dengan ibu adawiyah bahwa kendala yang dihadapinya dalam memberikan pendidikan agama kepada anak adalah bersifat acuh tak acuh atas nasehat yang diberikan orang tuanya. Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak tidak lepas dari pengaruh pergaulan lingkungan (masyarakat), karena anak tersebut tumbuh ditengah masyarakat yang nilai-nilai keagamaannya sudah merosot sehingga hal tersebut memberikan dampak negative terhadap perkembangan agama anak-anak.¹²

Hasil wawancara dengan ibu paubah menyatakan kendala yang dihadapinya dalam memberikan pendidikan agama kepada anak adalah terkadang anak tidak mau di ajari harus dengan caranya sendiri disinilah kadang orang tua merasa bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak sudah memadai karena terkadang sudah mampu mengambil alih sendiri.¹³

Hasil wawancara dengan ibu Irma hayani bahwa kendala yang di hadapinya dalam memberikan pendidikan agama kepada anak salah satunya adalah anak sangat sulit diatur, menurutnya hal tersebut disebabkan karena

¹¹ Wawancara Dengan Ibu Lisnawati, Tanggal 26 Agustus 2016 Di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu.

¹²Wawancara Dengan Ibu Adawiyah, Tanggal 30 Agustus 2016 Di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu

¹³Wawancara Dengan Ibu Paubah, Tanggal 01 September 2016 Di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu

perkembangan zaman, dimana anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dari pada belajar. Misalnya : anak lebih gemar bermain plestesen di samping itu anak sudah berani berbohong kepada orang tua dimana anak disuruh sekolah mereka sudah berani cabut dari sekolah untuk bermain.¹⁴

Hasil wawancara dengan ibu Nazwa menyatakan bahwa kendala yang dihadapinya dalam memberikan pendidikan agama kepada anak bahwa ketika anak disuruh belajar si anak pura-pura ngantuk agar dia tidak disuruh belajar. Setelah ibunya beranjak dari tempatnya maka si anak akan asyik dengan kegiatannya sendiri, misalnya menonton.¹⁵

B. Upaya orang tua dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama anak di desa sihepeng kecamatan siabu

1. Bidang akhlak

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para orang tua janda usaha yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama anak dibidang pendidikan akhlak adalah orang tua selalu menjadikan dirinya ataupun pribadinya sebagai contoh yang baik terhadap anak-anaknya, karena menurut mereka anak-anak itu sifatnya mencontoh yaitu apa saja yang dilakukan orang tuanya itu mereka menilai yang baik selama anak belum matang pemikirannya. Selanjutnya hasil wawancara yang

¹⁴Wawancara Dengan Ibu Irma Hayani, Tanggal 04 September 2016 Di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu.

¹⁵Wawancara Dengan Ibu Nazwa Tanggal 06 September 2016 Di Desa Shepeng Kecamatan Siabu.

dilakukan dengan orang tua lain bahwa usaha yang dilakukan para orang tua janda itu adalah dengan menjaga perasaan anak maksudnya menghargai segala sesuatu perbuatan anak baik ketika bermain maupun belajar orang tua itu selalu memberikan perhatian terhadap anaknya, karena menurut mereka perhatian orang tua itu salah satu yang dapat merangsang anak untuk memiliki akhlak yang baik.

2. Bidang Keimanan

Usaha yang dilakukan para orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama pada anak yaitu dengan memberikan beberapa arahan terhadap anak salah satunya adalah mengajari anak untuk shalat berjamaah, menyuruh anak untuk melaksanakan puasa pada bulan ramadhan, shalat tareweh, dan mendatangkan guru mengaji untuk anak memberikan pelajaran yang berguna bagi anak tersebut dan sebagainya. Hal tersebut di dapatkan dengan wawancara dengan salah satu ibu janda.¹⁶

Dalam pendidikan anak orang tua mempunyai peran penting, termasuk menentukan keadaan pendidikan agama pada anak, ini dapat di lihat dari cara orang tua dalam memimpin dan membimbing anak-anaknya terutama pendidikan ibu dan ayah, namun hal di atas masih merupakan problem di kalangan keluarga wanita janda di desa sihepeng kecamatan siabu, sejauh ini belum ada upaya orang tua untuk menanggulangi problem tersebut.

¹⁶Wawancara : Salamah (Ibu Janda), 09 September 2016.

Memberikan pendidikan kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Untuk itu ia (ibu janda) harus membimbing dan mengarahkan anak-anaknya menjadi orang yang baik dan patuh terhadap ajaran agama, sebagai konsekuensi tanggung jawab orang tua terhadap anak maka usaha apapun yang dilakukan orang tua hendaklah selalu berorientasi kepada upaya memenuhi kebutuhan anak, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani, maupun yang menyangkut rohani.¹⁷

Disamping itu usaha yang dilakukan oleh tokoh agama dengan memberikan pendidikan agama kepada orang tua yang pendidikan agamanya rendah, dengan bimbingan dan nasehat agar sering kemesjid untuk mendengarkan ceramah-ceramah agama, atau mengikuti pengajian, karena pendidikan agama sangat penting untuk bekal hidup di dunia dan akhirat. Sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab memberikan arahan dan mengasuh anak-anaknya seharusnya masalah pendidikan terutama pendidikan agama itu jangan sampai kurang di perhatikan meskipun orang tua sibuk dalam pekerjaannya baik itu mencari nafkah, harus di seimbangkan kehidupan dunia dan kehidupan akhiratnya.¹⁸

Setiap perkembangan yang dialami anak tidak terlepas dari bermacam-macam factor yang mempengaruhinya baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, termasuk orang tua, lingkungan dan alam

¹⁷Eaeancara : Rostiamin (Ibu Janda), 11 September 2016

¹⁸Wawancara :derliani (ibu janda), 11 september 2016.

sekitarnya. Perilaku orang tua dalam mendidik agama anak adalah merupakan salah satu factor yang berasal dari luar diri anak, karena orang tua dapat mengarahkan dirinya kepada nilai-nilai agama dengan menjadikan dirinya sebagai contoh teladan bagi keluarganya. Sikap dan perilaku seperti itu menjadi salah satu proses terjadinya pemikiran kepada anak untuk selanjutnya. Untuk upaya orang tua yang di dasarkan kepada hasil wawancara bahwa melaksanakan latihan-latihan keagamaan menyangkut ibadah seperti shalat, membaca doa, membaca al-qur'an dan lain sebagainya yang menyangkut pendidikan agama harus dibiasakan sejak kecil. Sehingga untuk melaksanakan ibadah tersebut anak dengan sendirinya akan terdorong tanpa suruhan dari luar, akan tetapi dorongan dalam dirinya sendiri berkat latihan yang dibiasakan para ibu sejak kecil. Namun hak tersebut masih belum dapat dipenuhi para orang tua (janda) mereka lebih sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga pendidikan agama anaknya kurang diperhatikan.

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor yang mendorong kehidupan sehari-hari yang sangat mendominasi adalah lingkungan keluarga. Maka dari itu orang tua janda harus dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak. Dalam menanamkan pendidikan agama tersebut sudah tentu terlebih dahulu para orang tua harus mengerti dan memiliki pengetahuan tentang ajaran agama yang akan di berikan kepada anak benar-benar dapat diterimanya dan menjadikan pendidikan yang diberikan itu menjadi sebuah

keperibadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua orang tua harus membiasakan mengamalkan ajaran agama kepada anak.

Dengan demikian bila anak tidak dibina moralnya sejak kecil, perilaku serta sikap yang terpuji sesuai dengan ajaran Islam maka anak akan tumbuh menjadi orang yang acuh tak acuh terhadap agama. Untuk itu orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan agama anak, dan sebagai contoh dalam keluarga maka hendaklah selalu menjadikan pendidikan Islam itu sebagai kunci pertama dalam membina keperibadian anak.

Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh orang tua dengan anjuran, suruhan dalam membiasakan anak untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang Islami salah satunya adalah menghargai orang lain, menghormati orang tua dan lain sebagainya. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan itu harus dilatih berulang-ulang tujuannya adalah untuk menguasai gerakan-gerakan atau kebiasaan-kebiasaan yang baik. Jika si anak telah melaksanakan agama sangat berharga kepada orang tua sekali-sekali memberikan hadiah yang sangat berharga kepada anak karena anak sangat membutuhkan perhatian dari orang tua masing-masing.

Sedangkan upaya lain yang dilakukan para orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama adalah dengan mendatangkan guru mengaji anak kerumah sebagai pengganti orang tuanya dalam memberikan pendidikan agama. Hal tersebut di buktikan wawancara dengan seorang itu

janda bahwa sanya mereka mengetahui pendidikan sejak kecil itu sangat berpengaruh dalam kehidupan kesehariannya namun karena materi dan pendidikan itu sejalan maka yang dibutuhkan katany adalah materi ataupun kebutuhan untuk anak tersebut kemudian setelah mereka mendapat belanja, pendidikan keagamaan itu di nomor duakan.

C. Analisis data

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti maka dapat menganalisa bahwa pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga janda di desa sihepeng kecamatan siabu kabupaten mandailing natal cara mendidik anak berbeda-beda. Salah satu yang melatar belakanginya adalah pemahaman yang mereka pahami selama ini. Bahwa pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga janda di desa sihepeng kecamatan siabu belum sepenuhnya memahami tentang pelaksanaan pendidikan agama anak sepenuhnya.

Selain itu terdapat beberapa factor yang menyebabkan ibu janda belum maksimal dalam melaksanakan sebagai pendidik bagi anak-anaknya yang sesuai dengan syari'at Islam. Factor-faktor yang ditemukan oleh peneliti yaitu :

1. Faktor keluarga

Keluarga adalah madrasah pertama yang didapati oleh seorang anak. Anak yang terlahir membawa fitrah yang suci orang tualah yang menjadikan anak tersebut baik untuk menempuh jalan yang baik maupun jalan yang buru. Tidak dipungkiri banyak orang tua tidak memperdulikan prilaku anaknya, salah

satunya adalah dari factor pakaian yang terkadang dari norma-norma berpakaian.

2. Faktor lingkungan

Tempat tinggal maupun lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang karena lingkungan merupakan tempat anak berinteraksi dengan orang lain sehingga apa yang dilakukan temannya maka anak sangat mudah untuk mencontohkan perilaku tersebut. Apabila tempat (lingkungan) anak baik maka anak akan cenderung untuk melakukan hal tersebut dengan sebaliknya apabila anak bermain di lingkungan yang kurang baik maka anak akan berkembang sesuai dengan lingkungan bermainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa perilaku anak di desa Sihepeng kecamatan Siabu kurang baik hal tersebut terlihat dari kehidupan sehari-hari. Misalnya setelah anak pulang sekolah anak-anak disana tidak memperhatikan pelajarannya. Akan tetapi mereka selalu bermain dengan teman-teman sebayanya, misalnya mereka sampai bermain seharian plestes, menonton TV dan sebagainya. Sehingga pendidikannya terabaikan terutama pendidikan agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada bagian terdahulu dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga janda belum berhasil melakukan pendidikan agama pada anak, hal tersebut dapat dilihat dari 20 responden yang menyatakan pelaksanaan keagamaan anak, disebabkan waktu ibu lebih banyak mencari nafkah kebutuhan keluarga dari pada mendidik dan memberikan bimbingan agama pada anak, begitu juga disebabkan rendahnya pendidikan orang tua, dan janda hanya sebelah tangan tidak mampu mendidik anak dengan sendiri.
2. Masalah yang dihadapi ibu janda dalam melaksanakan pendidikan agama pada anak di desa Sihepeng kecamatan siabu adalah anak selalu menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-temannya dibandingkan dengan belajar di rumah. Karena anak tersebut tumbuh dalam lingkungan yang kurang baik, misalnya setelah pulang sekolah anak tersebut menghabiskan waktunya bermain plestesen di beberapa tempat dan sudah mampu membuat alasan yang dapat menjadikan mereka (orang tua) yakin dengan alasan yang dibuat-buatnya.

3. Upaya orang tua dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama anak di desa Sihepeng dalam bidang Akhlak orang tua selalu menjadikan dirinya ataupun pribadinya sebagai contoh yang baik terhadap anak-anaknya. Usaha orang tua dalam Bidang Keimanan yaitu memberikan beberapa arahan terhadap anak salah satunya adalah mengajari anak untuk shalat berjamaah, menyuruh anak untuk berpuasa pada bulan ramadhan, shalat taraweh dan mendatangkan guru mengaji untuk anak memberikan pelajaran yang berguna bagi anak tersebut dan sebagainya. Hal ini di dukung oleh hasil wawancara dengan ibu Mariani.

B. Saran-saran

Adpun saran yang dapat disampaikan setelah mengetahui keadaan lapangan yang sebenarnya maka ada beberapa hal yang dapat disarankan kepada janda antara lain :

1. Sangat diharapkan kepada janda agar memperhatikan pelaksanaan agama pada anak..
2. Diharapkan kepada janda jangan berputus asa dalam menghadapi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak.
3. Diharapkan kepada janda agar meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama pada anak .

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nasir Sahilun, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1987.
- Agama, RI Depertemen, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta : PT Bumi Restu, 1984.
- Ahmadi Abu dan Uhbiyati Nur. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ali Muhammad, *Kamus Bahasa Indonesia Modrend*, Jakarta: Bina Ilmu, 1979.
- An-Nahlawi Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode*, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Bahri Djamarah Syaiful. *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970 .
- Daud Ali Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- Dkk, Zuhairini *Mothodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. 8, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Ibnu Taimiyah Al-Imam Ahmad. *Ilmu Hadits*, Mesir: Darul Kitab al-Islamiyah, 1974.
- Jalaluddin, H. *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Langgulung, Hasan *Beberapa Pembinaan Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1986.

- Maleong, Laxy J *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Marimba Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1981.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- N. Siahaan Henri, *Peran Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1981.
- Nasution, S. *Metode Research*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Naulid al-Attas. Muhammad *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Nizar Rangkuti, Ahmad *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Nizar Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN*, Jakarta : Balai Pustaka, 1997.
- Purbakatwaja dkk Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.

Rasyid Ridho Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Tafsir al-Manar (Juz VII)*, (Beirut Dar al-Fikr, t.t.

Saifuddin, Endang *Agama Dan Kebudayaan*, Surabaya: Remaja Rosda Karya, 2001.

Saleh Daulay Anwar. *Ilmu Pendidikan (Jalur Sekolah dan Luar Sekolah)*, Medan: Jabal Rahmat, 1987.

Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.

Syaodih Sukmadinata, Nana *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2005.

Yusuf, A.Murni *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : LATIPA HANNUM
- Nim : 12 310 0253
- T. Tgl. Lahir : Sihepeng, 19 Mei 1992
- Agama : Islam
- II. Pendidikan
- SD Negeri No. 003 Sihepeng, Tamat Tahun 2003
 - MTs Negeri Siabu, Tamat Tahun 2008
 - SMA Negeri 1 Siabu, Tamat Tahun 2012
- III. Nama orang tua
- Nama Ayah : DAMRUN, S.Pd.I
- Nama Ibu : SAMAWATI NASUTION
- Alamat : Sehepeng Kec. Siabu, Kab. Mandailing Natal
- Pekerjaan : PNS (Guru)

Lampiran- 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Ibu Janda

1. Pendidikan Apa Saja Yang Diberikan Ibu Kepada Anak Di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ?
2. Berapa Lama Ibu Memberikan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Pada Malam Hari ?
3. Apakah Ibu Membiasakan Anak Membaca Hamdalah Ketika Memulai Pekerjaan Yang Baik ?
4. Apakah Ibu Mengajarkan Kepada Anak Bagaimana Cara Mengambil Wudhu?
5. Setelah Ibu Mengajari Anak Bagaimana Cara Mengambil Wudhu Apakah Anak Selalu Aktif Melaksanakan Shalat ?
6. Bagaimana Sikap Ibu Terhadap Anak Ketika Anak Tidak Mau Melaksanakan Shalat ?
7. Pendidikan Agama Apa Saja Yang Diberikan Terhadap Si Anak ?
8. Apakah Ibu Mengalami Kesulitan Dalam Mendidik Anak Seorang Diri ?
9. Bagaimana Ibu Mengatasi Kesulitan Yang Ibu Hadapi Dalam Mengasuh Anak ?
10. Bagaimana Cara Ibu Menanamkan Akhlak Yang Baik Kepada Anak ?

B. Wawancara Dengan Kepala Desa Dan Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana Letak Geografis Desa Sihepeng Induk ?
2. Apa Mata Pencaharian Penduduk Masyarakat Desa Sihepeng ?
3. Berapa Jumlah Penduduk Desa Sihepeng ?
4. Berapa Luas Daerah Desa Sihepeng ?
5. Acara Keagamaan Apa Saja Yang Selalu Diadakan Penduduk ?

Lampiran- 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi Keluarga Janda Di Desa Sihepeng
2. Observasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Yang Diasuh Ibu Janda Di
Desa Sihepeng
3. Observasi Terhadap Keluarga Janda Dalam Perkembangan Pelaksanaan
Pendidikan Agama Anak Di Desa Sihepeng



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rival Mundin Km. 4,5 Sihgang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : B.1579/It.14/E.4c/TL.00/09/2016
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

19 September 2016


Yth. Kepala Desa Sihpeng
Kecamatan Siabu Kab. Mandailing Natal

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Laila Hannum
NIM : 123100253
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Sihpeng

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "Studi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Janda Di Desa Sihpeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

sa.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Laila Hida, M.Si
NIP. 18720920 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS TARRIBIAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan H. T. Rizal Nurdin KM 4,5Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 355/In. 14/E.5/PP.00.9/09/2016

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Padangsidimpuan, 29/09-2016.

Kepada Yth Bapak/Ibu:

1. Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd (Pembimbing I)
2. Hamdan Hsb, S.Pd.I., M.Pd (pembimbing II)

Di
 Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : LATIPA HANNUM
 NIM : 12 310 0253
 Sem/ T. Akademik : IX-2016/2017
 Fak./Jur-Lokal : FTIK/ Pendidikan Agama Islam - 7
 Judul Skripsi : Studi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga Janda Di Desa Sihpeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi pembimbing I dan pembimbing II penulisan skripsi yang dimaksud.
 Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kejauhan yang baik dari Bapak/Ibu Kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Douley, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M.Hum
 NIP. 19740815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Letya Hilda, M.Si
 NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAKBERSEDIA

Pembimbing I

Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
 NIP. 19710424 199903 1 004

BERSEDIA/TIDAKBERSEDIA

Pembimbing II

Hamdan Hsb., S.Pd.I., M.Pd
 NIP. 19701231 200312 1 016



**PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN SIABU
DESA SIHEPENG**

SURAT BALASAN RISET/PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **RISWAN HASIBUAN**
Jabatan : Kepala Desa Sihepeng Induk
Kecamatan Siabu Kab. Mandailing Natal

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **LATIPA HANNUM**
Tempat Tgl. Lahir : Sihepeng, 19 Mei 1992
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Desa Sihepeng Kec. Siabu

Benar telah menyelesaikan Penelitian di Desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal mulai tanggal 23 September 2016 sampai tanggal 18 Oktober 2016.

Demikianlah Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Sihepeng, 19 Oktober 2016
Kepala Desa Sihepeng Induk
Kecamatan Siabu

